

**KEWIRAUSAHAAN SOSIAL USAHA MIKRO KECIL DAN
MENENGAH YAYASAN TIRTA ALAM BUMI BERTUAH
(Studi Kasus pada Pengelola UMKM YTABB di Kota Pekanbaru)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun Oleh:

IGNATIA FRISKA SAFITRI

NIM: 161005886

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

KEWIRAUSAHAAN SOSIAL USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH YAYASAN TIRTA ALAM BUMI BERTUAH

(Studi Kasus pada Pengelola UMKM YTABB di Kota Pekanbaru)



SKRIPSI

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

disusun oleh :

IGNATIA FRISKA SAFITRI

161005886

disetujui oleh :



Dr. V. Sundari Handoko, M.Si.

Dosen Pembimbing

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi: **“KEWIRAUSAHAAN SOSIAL USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (STUDI KASUS PADA PENGELOLA UMKM YAYASAN TIRTA ALAM BUMI BERTUAH)”**

Penyusun : Ignatia Friska Safitri

NIM : 161005886

Telah diujikan di depan tim penguji pada ujian pendadaran yang diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Senin, 14 Desember 2020

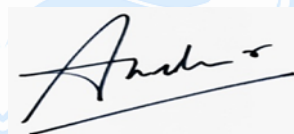
Pukul : 10.00 – selesai

Tempat : Rumah (Ujian secara daring)

TIM PENGUJI

Andreas A.Susanto, Ph.D.

Penguji Utama



Dr. V. Sundari Handoko, M.Si.

Penguji I

St. Nindito, M.Si.

Penguji II

.....

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ignatia Friska Safitri

NPM : 161005886

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : KEWIRAUSAHAAN SOSIAL USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH YAYASAN
TIRTA ALAMBUMI BERTUAH (Studi Kasus Pada Pengelola UMKM YTABB di Kota
Pekanbaru)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya dan kerja saya sendiri. Skripsi ini bukan merupakan plagiasi, duplikasi maupun pencurian hasil karya orang lain.

Bila di kemudian hari diduga ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia untuk diproses oleh tim fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi. Bila terbukti bahwa terdapat plagiasi maupun bentuk ketidakjujuran lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan kesarjanaan saya.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran sendiri dan tanpa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 18/12/2020

Saya yang menyatakan,

Ignatia Friska Safitri



MOTTO

**KESUKSESAN ITU KETIKA ADA KESEMPATAN BERTEMU DENGAN
KESIAPAN, KITA TIDAK TAHU KAPAN KESEMPATAN ITU DATANG,
AKAN TETAPI KESIAPAN ITU BISA DIPERSIAPKAN DARI SEKARANG,
JADI KETIKA SEWAKTU-WAKTU KESEMPATAN ITU DATANG, KITA
SUDAH SIAP UNTUK MENJADI SUKSES.**

KATA PENGANTAR

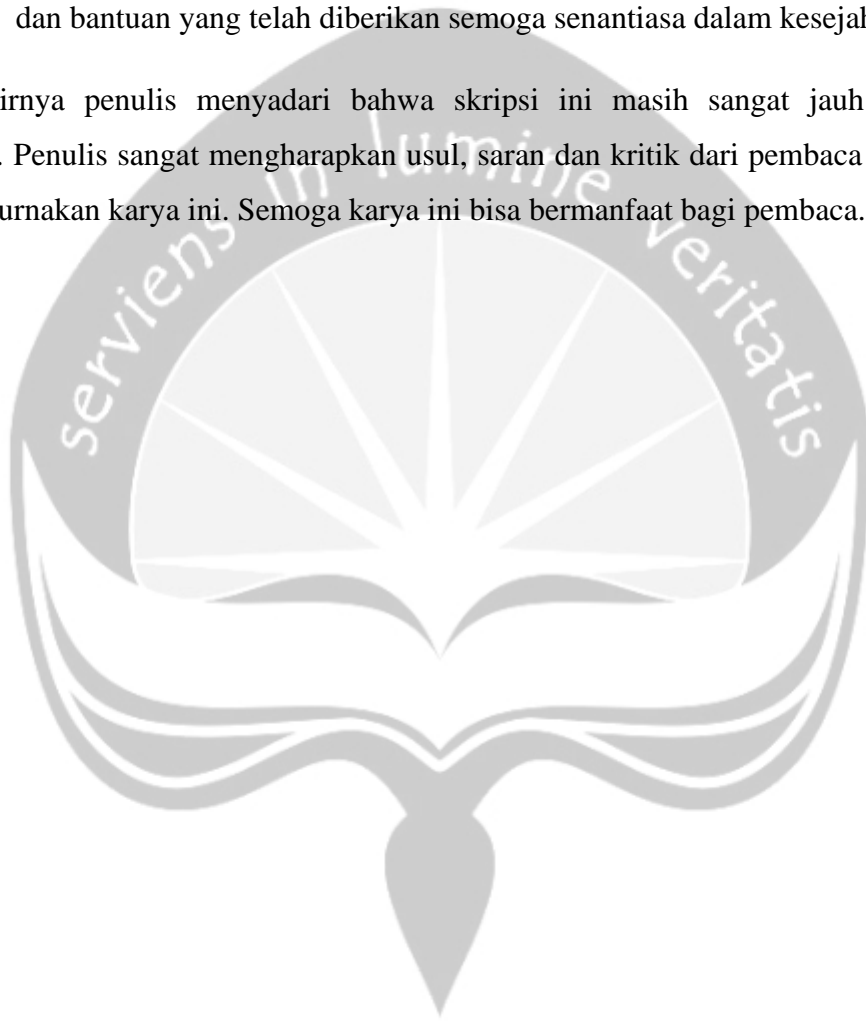
Puji dan syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, kelancaran dan perlindungan-Nya karena penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Karya ini merupakan suatu bentuk tanggung jawab penulis dalam menyelesaikan studi pada Program Strata Satu (S1) Sosiologi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Kelancaran penulis sejak penyusunan proposal, pencarian data hingga selesainya penyusunan skripsi ini, tentu saja tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat serta anugrah yang indahny luar biasa bagi penulis sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Kedua orang tua saya, Ayah Ignatius Wahyu Widarko dan Bunda Margaretha Lili Setianingsih yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa kepada penulis.
3. Ibu Victoria Sundari Handoko selaku dosen pembimbing yang sabar dan setia mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah membimbing dan memberi ilmu selama menjalankan studi.
5. Pengurus Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah yang sudah meluangkan waktunya dan memberikan informasi selama proses penyelesaian skripsi.
6. Adik kesayangan penulis Dendi Mahesa (Mixguel Gilang Wicaksono) yang selalu memberikan motivasi, semangat dan dukungan yang tanpa kenal lelah. Serta teman teman dan saudara yang memberikan dukungan, RECEHDOTCOM (Ocak, Ecak, Ecik, Dede, Mellan), Kak Ias, Catty, Ferdi, Nuel.

7. Kak Christine dan Silvia yang selalu siap sedia membantu dalam hal penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan masih banyak lagi. Sejak penulis memulai proses penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai mereka selalu sabar dan mendengarkan segala keluhan.
8. Semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan semoga senantiasa dalam kesejahteraan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Penulis sangat mengharapkan usul, saran dan kritik dari pembaca untuk bisa menyempurnakan karya ini. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi pembaca.



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	1
BAB I.....	2
PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Tinjauan Pustaka.....	11
1.5 Kerangka Konseptual.....	21
1.5.1 Konsep Kewirausahaan Sosial	21
1.6 Sistematika Penulisan	30
BAB II	31
METODE PENELITIAN	31
2.1 Jenis Penelitian.....	31
2.2 Subjek dan Narasumber Penelitian	31
2.3 Operasionalisasi Konsep	33
2.4 Metode Pengumpulan Data.....	34
2.4.1 Pengumpulan Data	34
2.4.2 Jenis Data	35
2.4.3 Teknik Menganalisis Data.....	36
BAB III	38
DESKRIPSI OBJEK.....	38
3.1 Profil Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah	38
3.2 Tujuan dan Misi Sosial Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah	39
3.3 Sejarah Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah.....	40

3.4 Struktur Organisasi	41
BAB IV	43
PEMBAHASAN.....	43
4.1 Temuan	43
4.1.1 Semangat Berbagi	46
4.1.2 Inovasi Produk Usaha.....	57
4.1.3 Pelibatan Kaum Muda dalam Kewirausahaan Sosial.....	60
4.1.4 Pondok Oleh-Oleh Riau, Cafe Kopi Tani, Warung Pecel Lele Sebagai Hasil Kewirausahaan Kaum Muda.	64
4.2 Analisis Data.....	67
BAB V	76
PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78

ABSTRAK

Pengangguran dan kemiskinan menjadi masalah utama yang dihadapi di Indonesia, mengingat tingkat pengangguran yang masih tinggi menjadi kendala utama. Tingginya angka pengangguran dan kemiskinan serta rendahnya kesejahteraan hidup yang didominasi oleh kaum muda masih menjadi hal yang sulit ditangani oleh pemerintah Indonesia saat ini. Salah satu penyebab dari berbagai permasalahan sosial ini yaitu terbatasnya lapangan pekerjaan serta kurangnya minat untuk berwirausaha. Oleh karena itu, hal yang dibutuhkan saat ini yaitu pemikiran baru yang dapat membantu mengatasi permasalahan sosial tersebut seperti kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial merupakan suatu konsep kewirausahaan yang mengutamakan aktivitas sosial dengan memberdayakan masyarakat sekitar. Usaha Mikro Kecil dan Menengah Yayasan Tirta Alam Bumi bertuah aktif melibatkan diri menjadi bagian dari pengembangan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial yang dilakukan UMKM YTABB ini dengan menumbuhkan minat berwirausaha kaum muda di Kota Pekanbaru. Kaum muda dipilih oleh pengelola UMKM YTABB karena mereka sebagai generasi penerus yang juga merupakan agen perubahan sosial yang kreatif dan inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran UMKM Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah dalam mengembangkan kewirausahaan sosial.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode logika perbandingan pola dan pembuatan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial bisa dikatakan sebagai terobosan baru dalam bentuk aktivitas ekonomi untuk mengatasi masalah sosial yang melibatkan sumber daya secara inovatif terutama anak muda untuk membuat perubahan sosial. Melalui bidang UMKM YTABB dikembangkan kewirausahaan sosial untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar dengan menanamkan semangat berpikir dan niat yang besar untuk menjadi seorang wirausaha pada generasi muda. UMKM YTABB berhasil membantu kaum muda dalam menciptakan usaha sosial, seperti Windi Novianty pada usaha Pondok Oleh-Olehnya dan inovasinya dengan mendiversifikasi produk, Yoga Prastika pada usaha Kopi Tani dan inovasinya dengan memberikan varian rasa kekinian, dan Erdinal Fansyuri pada usaha Pecel Lele dengan inovasinya menciptakan menu baru.

Kata Kunci: Kewirausahaan sosial, anak muda.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini teknologi memiliki peranan penting dalam setiap perubahan yang terjadi, karena adanya penemuan dan inovasi baru yang melibatkan teknologi informasi dalam proses pengembangannya. Pendidikan menjadi salah satu langkah dalam berjejaring dan menemukan inovasi. Dengan pendidikan para anak muda atau yang lebih akrab disebut dengan generasi milenial akan lebih bisa menyesuaikan diri dengan berbagai macam tantangan baru yang muncul dalam dunia pekerjaan. Salah satunya yaitu dengan cara berwirausaha. Wirausaha juga merupakan bidang yang mendapatkan perhatian khusus dalam dunia pendidikan, pemerintah dan di masyarakat. Hal ini dikarenakan dengan menjadi wirausahawan, seseorang dapat memutuskan satu rantai pengangguran dan membuat lapangan pekerjaan yang baru.

Masalah sosial yang marak terjadi di Indonesia saat ini seperti kemiskinan, pengangguran, serta kerusakan lingkungan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Riau pada bulan Agustus 2019 sejumlah 5,97 persen. Melihat dari hal tersebut, yang dibutuhkan saat ini yaitu solusi yang dapat membantu mengatasi permasalahan sosial yang ada tersebut. Dibalik banyaknya persoalan sosial yang terjadi, menurut Hempri Suyatna (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Indonesia diprediksi akan mengalami puncak bonus demografi pada tahun 2030. Bonus demografi dapat diartikan secara singkat dengan munculnya secara besar-besaran jumlah angkatan dari generasi muda yang dapat dikatakan sebagai angkatan produktif.

Bonus demografi itu sendiri merupakan masa transisi demografi, yang dimana terjadinya penurunan tingkat kematian yang diiringi dengan penyusutan angka kelahiran serta dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan

memanfaatkan penduduk pada usia produktif secara optimal. Dari hal tersebut terdapat keuntungan dari adanya lonjakan bonus demografi yang terjadi, yaitu dengan menciptakan berbagai macam peluang untuk memanfaatkan bonus demografi. Salah satunya yaitu kewirausahaan sosial yang juga sekaligus menjadi solusi dari permasalahan sosial, karena konsep yang diangkat yaitu menjadi seorang wirausaha untuk membangun usaha dan mengatasi masalah sosial, ekonomi, serta lingkungan.

Bonus demografi pada dasarnya tidak terlepas dari generasi milenial. Hal ini dikarenakan generasi milenial atau generasi muda akan memegang kendali perekonomian yang bisa membawa bangsa Indonesia menuju ke arah pembangunan yang lebih maju. Menurut Elwood Carlson (2008) dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom*, generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim (1923), generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1980 sampai dengan 2000, generasi ini juga disebut sebagai generasi Y.¹

Penyerapan angkatan kerja secara optimal ke dalam pasar kerja merupakan bagian dari upaya pemanfaatan jendela peluang untuk meraih bonus demografi. Upaya pemanfaatan jendela peluang ini terkait dengan kualitas dan kuantitas angkatan kerja, serta ketersediaan lapangan pekerjaan. Berdasarkan hasil Sakernas 2018, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Pekanbaru mengalami kenaikan dari 64,22 pada tahun 2017 menjadi 65,70 pada tahun 2018, yang berarti pada setiap 100 orang penduduk usia kerja (15 tahun ke atas), ada sekitar 63 orang pada tahun 2017 dan sekitar 65 orang pada tahun 2018.² Penduduk yang termasuk ke dalam angkatan kerja pada masa mendatang (kurun waktu 2020-2030) harus terserap dalam lapangan kerja agar penduduk usia produktif memiliki kekuatan

¹ Indah Budiati dkk, Profil Generasi Milenial Indonesia (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), hal. 14.

² Ira Maharisa, SE, MM. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Pekanbaru 2018. (Pekanbaru: Badan Pusat Statistik Pekanbaru, 2019), hal. 26.

ekonomi untuk menanggung penduduk usia tidak produktif, bahkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.³ Oleh karena itu perlu dikaji mengenai seberapa besar peningkatan angkatan kerja pada masa mendatang serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, dapat diperkirakan seberapa besar perekonomian harus digerakkan agar dapat mengoptimalkan penyerapan angkatan kerja demi tercapainya bonus demografi.⁴

Dari hal diatas tersirat bahwa potensi dari generasi milenial sangat dibutuhkan dalam membangun tatanan perekonomian sebuah negara. Potensi dari kaum muda tersebut juga dapat menjadi salah satu solusi nyata untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada. Langkah awal yang perlu dilakukan yaitu dengan meningkatkan semangat untuk berwirausaha pada setiap individu, terutama pada generasi muda yang menjadi penggerak sekaligus penerus. Banyaknya isu mengenai kewirausahaan sosial saat ini sudah memiliki daya tarik tersendiri dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah menyadari bahwa dengan berwirausaha akan membawa dampak positif dalam peningkatan kesejahteraan.

Sejarah kewirausahaan sosial, konsep ini secara akademis telah dikembangkan di berbagai universitas salah satunya seperti *Skoll Center for Social Entrepreneurship* yang berada di Inggris. Selain itu di Amerika Serikat juga didirikan pusat-pusat kajian kewirausahaan sosial seperti *centre for the advancement of social entrepreneurship* di Duke University.⁵ Contoh praktik kewirausahaan sosial terdapat pada yayasan yang sudah mendunia dan secara khusus mencari para wirausaha sosial di berbagai belahan dunia untuk membina ataupun memberikan dana bagi penggerak perubahan sosial seperti Ashoka Foundation. Penelitian Sofia (2017) menunjukkan bahwa konsep kewirausahaan

³ Statistik, B. P. (2018). Statistik gender tematik: profil generasi milenial Indonesia. *Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak*.

⁴ Dr. Suryamin, M.Sc. Analisis Statistik Sosial Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012).

⁵ Ratna Widiastuti, "Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori dan Perannya Bagi Masyarakat", *Jurnal Manajemen*, Vol. 11, No. 1, November 2011, hal. 2.

sosial mencapai puncak pemahamannya pada tahun 2006 yang dibuktikan dalam ranah internasional oleh Mohammad Yunus sebagai pemenang Nobel Perdamaian dalam gerakannya pada bidang ekonomi mikro yang khusus ditujukan oleh kaum wanita di Bangladesh. Sejak keberhasilan Mohammad Yunus dalam upaya memecahkan masalah sosial di negaranya, konsep ini menjadi alternatif pemikiran yang dapat memecahkan masalah sosial yang banyak terjadi di Indonesia.

Seorang wirausahawan memiliki pengaruh bagi perekonomian suatu negara seperti membukakan lapangan pekerjaan, membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, membantu menurunkan angka pengangguran. Kemampuan sosial seorang wirausahawan dibuktikan dengan kemampuan yang tidak hanya mengejar keuntungan semata melainkan untuk mengimplementasikan peningkatan yang luas dalam masyarakat. Sedangkan seorang wirausaha sosial bertindak sebagai agen yang membawa perubahan bagi masyarakat. Mulai dari memiliki pandangan baru, adanya perbaikan sistem, ekonomi, menemukan pendekatan baru, hingga dapat menemukan solusi untuk mengubah kehidupan masyarakat kedepannya menjadi lebih baik, terutama untuk masyarakat menengah ke bawah. Pada awal terbentuknya kewirausahaan sosial, tujuan seseorang menjadi wirausaha sosial adalah membuka suatu usaha atau badan non-profit untuk membantu masyarakat.

Banyak tokoh wirausaha sosial dunia seperti Lauren Bush yang mendirikan perusahaan FEED untuk memberikan makan kepada anak-anak miskin di dunia. Tokoh ini telah memberi makan sekitar 60 juta anak malnutrisi di seluruh dunia. Ada pula Daniel Flyn seorang wirausahawan sosial asal Australia yang mendirikan *Thank you Water* untuk memberikan air bersih sekitar 900 juta orang di dunia. Tokoh ini menjual air dalam kemasan yang hasil penjualannya diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan air minum bersih, perusahaan ini juga memiliki program sanitasi bersih dan pemberian makanan. Seorang wirausaha juga terus berusaha mengatasi adanya ketidakseimbangan seperti dalam hal ketersediaan dan mencari tahu akar penyebab dibalik masalah sosial.

Bisnis yang menerapkan konsep kewirausahaan sosial sudah menjadi perbincangan dimana-mana karena mampu memberikan solusi inovasi untuk mengatasi permasalahan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Faizal Kurniawan menunjukkan bahwa sebelum mengetahui konsep kewirausahaan sosial kebanyakan warga di dusun Baran, kelurahan Tlogowaru, kabupaten Malang menjadi pengemis dan mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Namun setelah mengenal konsep tersebut warga bersama-sama bekerja keras membentuk *camp* penampungan bagi pengemis dan gelandangan untuk membangun kampung wisata dan mempertahankan usaha kampung wisata sebagai jalan keluar dari permasalahan kemiskinan dan permasalahan sosial lainnya.⁶

Masalah terkait pengembangan kewirausahaan sosial seperti pada *Environment Educational Center, Project B* Indonesia, OSIRIS (*ice cream*) yang ada di Yogyakarta, hasil penelitian dari Diah Ajeng, dkk (2018) menunjukkan terdapat kendala dimana komunitas kurang memiliki jaringan atau akses pemasaran. Akses pasar menjadi suatu hal yang penting untuk menghidupkan komunitas dan melakukan produksi ulang, namun hal tersebut masih sangat sulit dicapai karena penyebaran informasi yang kurang meluas terkait hasil produksi komunitas tersebut. Kesulitan lainnya yaitu kurangnya keikutsertaan anak muda seperti pada komunitas Gardu *Action*. Padahal pada kaum muda tersimpan harapan akan banyaknya ide-ide kreatif yang muncul demi kemajuan komunitas.

Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM), seperti yang diungkapkan oleh Menteri Koperasi dan UKM Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga, jumlah pengusaha di Indonesia meningkat dari yang sebelumnya hanya sebesar 1,67% menjadi 3,10% dari total jumlah pendudukan Indonesia yang saat ini sebanyak 225 juta jiwa⁷. Terkhusus kota Pekanbaru yang menjadi tempat penelitian mengenai kewirausahaan sosial, peneliti melihat bahwa lapangan pekerjaan utama

⁶ Kurniawan, F., & Parela, K. A. (2018). Sociopreneurship Masyarakat Gusuran Dalam Membangun Konsep Kampung Wisata Tematik Topeng Malangan. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 35-48, hal. 37.

⁷ Walther P, "Jumlah Pengusaha di Indonesia Meningkat" (<https://koinworks.com/blog/jumlah-pengusaha-di-indonesia-meningkat/>, Diakses pada 2 Februari 2020)

dan status pekerjaan utama yang paling dominan menyerap tenaga kerja dipegang oleh sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel. Dilihat dari data yang ada bahwa UMKM di Provinsi Riau khususnya kota Pekanbaru merupakan wilayah dengan UMKM terbanyak yaitu sejumlah 68.278 UMKM.⁸ Setiap tahun UMKM di Provinsi Riau bertambah sekitar 5% sampai 10%. Sekian banyak jumlah UMKM ini dapat dimanfaatkan untuk mengelola sumber daya manusia ataupun mendorong para pencari kerja untuk membuat suatu usaha baru yang jauh lebih inovatif dan bervariasi sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja lainnya.

Menurut hasil penelitian terdahulu dari Santoro (2012), peran UMKM yang cukup besar dalam pembangunan harus selalu diberdayakan agar manfaatnya semakin dirasakan. UMKM tergolong jenis usaha marjinal, yang antara lain ditunjukkan oleh penggunaan teknologi yang relatif sederhana, tingkat modal yang rendah dan cenderung berorientasi pada pasar lokal. UMKM merupakan salah satu faktor pendorong yang paling kuat dalam menyukseskan pembangunan ekonomi karena usaha mikro juga merupakan komponen penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan mampu memberdayakan golongan ekonomi lemah. UMKM dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan lebih cepat, sektor ini juga terdiversifikasi dan memberikan kontribusi penting dalam ekspor dan perdagangan. Usaha mikro seperti ini tergolong jenis usaha yang marjinal, hal ini ditunjukkan dari tingkat modal yang rendah serta penggunaan teknologinya yang sederhana saja, cenderung berorientasi pada pasar lokal.⁹ Oleh sebab itu harus diupayakan sebuah strategi yang tepat untuk memberdayakan UMKM agar kesejahteraan masyarakat semakin terangkat.

Seperti UMKM Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah yang berada di kota Pekanbaru. UMKM ini berdiri pada tahun 2017 dengan adanya semangat baru dan

⁸ Gebby F, "Jumlah UMKM Di Pekanbaru Mencapai 67.728", (<https://riau.antaranews.com/berita/80571/jumlah-umkm-di-pekanbaru-mencapai-67728> , Diakses pada 16 Juni 2020)

⁹ Humam Santoso, "Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Social Entrepreneurship", *Busines Conference*, 2012, hal. 72.

komitmen serta perencanaan yang matang tergerak untuk melakukan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial ini dijalankan karena melihat permasalahan sosial di Kota Pekanbaru seperti masih banyaknya anak-anak muda yang menganggur akibat terbatasnya lapangan pekerjaan dan kurangnya minat dalam berwirausaha. Masyarakat marginal yang sering didiskreditkan dan tidak memiliki posisi apapun bahkan aspirasi sekalipun juga tidak pernah didengarkan, baik oleh pemerintah maupun kaum kapitalis. Pengelola UMKM YTABB melihat masyarakat kota Pekanbaru tidak peduli dengan permasalahan sosial yang ada sehingga pengelola merasa harus mencari solusi untuk membantu menyelesaikan atau paling tidak mengurangi permasalahan sosial yang ada di lingkungan tersebut. UMKM YTABB mengembangkan kewirausahaan sosial melalui pengembangan kompetensi anak muda yang nantinya tercapai generasi muda yang peduli dan mandiri. Kewirausahaan sosial diartikan sebagai sebuah gerakan dengan misi sosial yang diusahakan dengan berbagai upaya untuk bisa menemukan peluang kemudian mengolahnya dengan inovasi, dan proses belajar yang tiada henti, serta di dukung oleh kesiapan untuk bertindak walau dengan sumberdaya yang terbatas.¹⁰

Konsep kewirausahaan yang diterapkan dikalangan anak muda merupakan hal yang relatif sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan budaya masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif daripada produktif, dari hal tersebutlah motivasi dan niat untuk berwirausaha pada anak muda menjadi terkesan sangat berat. Menurut penelitian Hempri Suyatna dan Yanti Nurhasanah (2017) lingkungan dan komunitas sangat berpengaruh terhadap perkembangan antusiasme, energi, dan keterampilan anak-anak, partisipasi, dan stabilitas sosial.¹¹ Peneliti melihat adanya persamaan masalah yang terjadi pada UMKM Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah dengan penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain seperti rendahnya mobilitas sosial akibat sikap mental tradisional anak muda yang kurang menyukai persaingan dan

¹⁰ Hery Wibowo dan Soni Akhmad Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*, (Lembang: UNPAD PRESS, 2015), hal. 19.

¹¹ Suyatna, H., & Nurhasanah, Y. (2017). Sociopreneurship sebagai tren karir anak muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), 527-537. Hal. 532.

kewirausahaan menjadi kendala tersendiri bagi anak muda untuk dapat memanfaatkan peluang kerja sebagai agen wirausaha sosial yang ada pada bidang usaha. Selain itu, adanya tantangan dalam mengembangkan kewirausahaan sosial ini yaitu karena anak-anak muda masih labil dan tidak ada idealisme sehingga sulit mengubah persepsi anak-anak muda mengenai kewirausahaan sosial.

Akan tetapi hal seperti itu dapat diubah dengan membentuk pola pikir, persepsi dan mentalitas dalam berwirausaha. Sehingga anak-anak muda terbiasa menerapkan pola pikir menciptakan lapangan pekerjaan dan tidak perlu mencari pekerjaan, karena mencari pekerjaan bukan merupakan solusi terbaik. Pola pikir harus diubah dengan menjadikan wirausaha sebagai cita-cita. Sebagai langkah awal untuk mengubah pola pikir, anak muda sebagai calon wirausaha harus dikenalkan dengan lingkungan yang dapat mengubah pola pikirnya. Hadirnya seorang wirausaha sosial akan membawa perubahan bagi masyarakat serta menemukan solusi baru untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi. Seorang wirausaha sosial akan memperlebar usahanya demi membantu masyarakat. Seperti yang telah diketahui bahwa kesempatan kerja yang terbatas telah membuat kompetensi semakin ketat antar pencari kerja dan sering kali mereka melamar dan menerima pekerjaan apa saja, meskipun tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Semakin terbatasnya kesempatan kerja inilah yang saat ini menjadi salah satu faktor penyebab pengangguran. Hal inilah yang memicu UMKM YTABB untuk mengajak anak-anak muda agar terus berkarya dan berinovasi tanpa henti. Di sini anak muda yang bergabung di UMKM YTABB seperti Windi Novianty, Yoga Prastika dan Erdinal Fansyuri akan dicetak sebagai wirausaha sosial muda yang nantinya tidak lagi mencari pekerjaan dan menambah permasalahan sosial, namun justru membantu mengurangi dan mengatasi permasalahan sosial yang ada dengan konsep kewirausahaan sosial. Berdasarkan pemaparan yang sudah disebutkan sebelumnya mengenai kewirausahaan sosial UMKM Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah, untuk itulah peneliti tertarik melakukan penelitian karena ingin mengetahui bagaimana UMKM Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah mengembangkan kewirausahaan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

Bagaimana UMKM Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah mengembangkan kewirausahaan sosial pada anak muda dalam membangun usaha mereka?

Rumusan masalah utama diuraikan menjadi masalah-masalah berikut ini:

1. Apa saja nilai-nilai sosial yang dikembangkan oleh UMKM Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah untuk kaum muda?
2. Bagaimana pengelola UMKM Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah mengembangkan nilai-nilai sosial yang ditanamkan pada anak muda dalam membangun usaha mereka?
3. Apa saja inovasi yang dikembangkan UMKM untuk mengembangkan usaha?
4. Bagaimana inovasi tersebut dikembangkan oleh UMKM Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah?
5. Bagaimana partisipasi anak muda dalam pengembangan kewirausahaan sosial oleh UMKM YTABB?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana UMKM Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah mengembangkan kewirausahaan sosial pada anak-anak muda.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berjudul “Usaha Mikro Kecil dan Menengah Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah dalam mengembangkan kewirausahaan sosial” tentu saja tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

Tabel 1.1
Rangkuman Literatur Review

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Teori	Metode	Hasil Penelitian
Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran (Prasetyo, 2008)	Adanya masalah kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan dan arus urbanisasi berlebih di kota-kota besar seperti Jakarta.	Ekonomi pembangunan	Kualitatif	Peran keberadaan UMKM yang paling menonjol adalah kemampuannya dalam penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.
Kontruksi Model Kewirausahaan Sosial (<i>Social Entrepreneurship</i>) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian (Sofia, 2015)	Ada banyak tantangan sosial yang masih perlu diselesaikan, diantaranya seperti kemiskinan yang begitu parah, dan kurangnya akses umum untuk perawatan kesehatan ataupun pendidikan.	Kewirausahaan Sosial	Kualitatif	Keberlangsungan hidup dari <i>social entrepreneurship</i> hendaknya menjadi perhatian bagi berbagai kalangan, yaitu pemerintah, masyarakat, perusahaan, ataupun lembaga pendidikan seperti universitas sebab peranan <i>social entrepreneurship</i> di Indonesia sangatlah berdampak besar bagi perekonomian di Indonesia karena dapat menyerap banyak tenaga kerja

				dan manusia yang berkualitas yang tidak mendapatkan peluang di sektor formal.
<i>Social Entrepreneurship: a different model</i> (Spears, 2006)	Pengembangan kerangka kerja yang memungkinkan analisis kewirausahaan ekonomi dan social	Kewirausahaan Sosial	Kualitatif	Makalah ini menetapkan pentingnya beberapa faktor pembeda dalam kewirausahaan sosial untuk kebijakan dan penelitian lebih lanjut.
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Sociopreneurship (Humam Santoso, 2012)	Petani kesulitan mendapatkan pupuk yang terjangkau harganya, sementara peternak kesulitan dalam memanfaatkan kotoran ternak.	Kewirausahaan Sosial	Kualitatif	Melalui program kemitraan dikembangkan seperti dengan membangun usaha kecil menengah. Kualitas hasil pertanian menjadi lebih baik dan biaya produksi juga berkurang karena adanya kerjasama antara petani dan UMKM. Hal tersebut merupakan bukti bahwa permasalahan yang dihadapi jika dikelola dengan baik dan dilandasi dengan jiwa kewirausahaan sosial akan membuahkan hasil.

Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial (Rintan Saragih, 2017)	Pemerintah sering gagal dalam menangani masalah sosial yang terjadi di Indonesia sehingga membutuhkan lembaga atau individu yang mampu melihat peluang untuk menyelesaikan masalah sosial tersebut.	Kewirausahaan Sosial	Kualitatif	<i>Sociopreneur</i> memiliki strategi berdasarkan kewirausahaan sosial untuk menyebarkan pengaruhnya dan juga media sosial akan sangat membantu organisasi maupun individu untuk menyebarkan permasalahan yang dihadapi masyarakat
<i>Herbal Village a Socio-preneurship Empowerment Concept Based on Education-Conservation as Solutions to Urbanization Problems of Rural Communities</i> (Anisak, 2018)	Urbanisasi yang terus meningkat menimbulkan berbagai permasalahan di masyarakat, salah satunya pengangguran yang terus meningkat.	Konsep kewirausahaan sosial dan pemberdayaan	Kualitatif	Dengan adanya program pemberdayaan desa herbal dengan konsep kewirausahaan sosial, masyarakat dapat mengembangkan usahanya di kampung halaman dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan masyarakat dapat menjadi pengelola usaha sendiri daripada menjadi petani untuk industri obat dan jamu seperti di kebanyakan daerah perkotaan.
Social entrepreneurship: Inovasi dan tantangannya di era persaingan bebas. Dwianto (2018)	Tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran, kurangnya fasilitas kesehatan, atau rendahnya kualitas pendidikan di era	Kewirausahaan Sosial	Kualitatif	Organisasi non profit yang dibentuk bulan November 2010 bertujuan untuk membangun <i>mindset</i> percaya diri bahwa masyarakat

	<p>persaingan bebas merupakan masalah akut yang menjadi pekerjaan rumah tangga berat bagi pemerintah.</p>			<p>Indonesia mampu berprestasi untuk mendorong kemajuan bangsa. Fokus utama organisasi ini yaitu pada pemberdayaan UMKM. Organisasi ini juga mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan menuju kesetaraan.</p>
<p><i>The Embeddedness of Social Entrepreneurship: Understanding Variation Across Local Communities</i> (Seelos dkk, 2010)</p>	<p>Ruang peluang produktif untuk SEO sebagai kebetulan yang diperlukan dari beberapa faktor di tingkat komunitas lokal. Kebutuhan sosial tertentu yang berada dalam komunitas miskin dianggap oleh pengusaha sebagai bagian dari peluang produktif di mana layanan SEO diharapkan dapat menciptakan nilai.</p>	<p>Konsep keterikatan, konsep Kewirausahaan Sosial</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Adanya keterikatan dengan masyarakat lokal akan dapat membangun sumber daya lokal bahkan membangun kepercayaan dengan masyarakat sehingga relasi akan menjadi semakin kuat dan stabil dengan para <i>stakeholder</i>.</p>
<p><i>Leadership of the whole: The emerging power of social entrepreneurship</i> (Jed Emerson, 1999)</p>		<p>Konsep kepemimpinan dan kewirausahaan social</p>	<p>Kualitatif</p>	<p><i>Sociopreneurship</i> memainkan peran sebagai agen pengganti dalam sektor sosial sebagai mengadopsi sebuah misi untuk membentuk dan melanjutkan nilai sosial, mengenali dan meneruskan kesempatan baru untuk menjalankan misi tersebut, menggunakan</p>

				sebuah proses dari inovasi yang berkesinambungan, adaptasi dan pembelajaran, bertindak tegas tanpa membatasi sumber yang ada, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas penghasilan yang didapatkan.
Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda (Hempri Suyatna dan Nurhasanah, 2017)	Kesenjangan distribusi ekonomi	Kewirausahaan Sosial	Kualitatif	Adanya peluang yang dimiliki kaum muda untuk berkreasi diberbagai bidang sekaligus mengurangi ketimpangan ekonomi antar masyarakat merupakan sebuah tantangan serius yang dapat diwujudkan dalam memanfaatkan momentum bonus demografi.

Sumber: Olah Literatur, 2020

Penelitian akademik secara intensif telah memunculkan beragam inovasi sosial sebagai salah satu pendorong gerakan kewirausahaan sosial. Gerakan ini muncul sebagai solusi untuk mengatasi satu dari permasalahan sosial di Indonesia. Studi dari Suyatna dan Nurhasanah (2017) *Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda* menunjukkan bahwa aktivitas bisnis sosial merupakan pilihan lain untuk menciptakan peluang ekonomi. Kesenjangan distribusi ekonomi di masyarakat akibat kesejahteraan yang selalu berkorelasi pada pemenuhan kebutuhan material nyatanya dapat disubstitusi pada pilihan menjadi agen wirausaha sosial muda. Bonus demografi yang akan dirasakan oleh Indonesia pada tahun 2030-2045 menjadi momentum dalam pengembangan kewirausahaan sosial. Adanya peluang

yang dimiliki kaum muda untuk berkreasi di berbagai bidang sekaligus mengurangi ketimpangan ekonomi antar masyarakat merupakan sebuah tantangan serius yang dapat diwujudkan dalam memanfaatkan momentum bonus demografi.

Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian tersebut lebih meletakkan fokusnya pada pemanfaatan momentum bonus demografi sedangkan apa yang hendak diteliti oleh peneliti peran UMKM dalam mengembangkan kewirausahaan sosial. Namun adapula persamaan dari penelitian tersebut dengan apa yang diteliti oleh peneliti yaitu menggunakan konsep kewirausahaan sosial.

Dalam penelitian berjudul *Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran* (Prasetyo, 2008) menunjukkan adanya berbagai masalah seperti pengangguran, kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan serta meningkatnya arus urbanisasi pada kota-kota besar salah satunya seperti Jakarta. Salah satu upaya untuk mengurangi masalah pengurangan tersebut yaitu dengan pembangunan ekonomi rakyat. Dalam upaya pembangunan ekonomi rakyat, UMKM dijadikan sebagai sarana kebijakan pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan, UMKM banyak memegang peranan penting terutama dalam hal penyediaan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan serta arus urbanisasi berlebih.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai peran UMKM. Namun juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Penelitian tersebut lebih meletakkan fokusnya pada kebijakan penanggulangan kemiskinan dan pengangguran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukan berfokus pada pembangunan melainkan pengembangan kewirausahaan sosial.

Dalam penelitian berjudul *Konstruksi Model Social Entrepreneurship Sebagai Gagasan Inovasi* (Sofia, 2015) menunjukkan bahwa ada banyak sekali tantangan sosial yang masih perlu diselesaikan, diantaranya seperti kemiskinan yang begitu parah, dan kurangnya akses umum untuk perawatan kesehatan ataupun pendidikan.

Upaya yang diperlukan untuk menyelesaikan tantangan sosial tersebut dengan menerapkan konsep kewirausahaan sosial. Penelitian ini menjelaskan bahwa keberlangsungan hidup dari *social entrepreneurship* hendaknya menjadi perhatian bagi berbagai kalangan, yaitu pemerintah, masyarakat, perusahaan, ataupun lembaga pendidikan seperti universitas sebab peranan *social entrepreneurship* di Indonesia sangatlah berdampak besar bagi perekonomian di Indonesia karena dapat menyerap banyak tenaga kerja dan manusia yang berkualitas yang tidak mendapatkan peluang di sektor formal. Persamaan dari penelitian tersebut dengan apa yang diteliti oleh peneliti yaitu menggunakan konsep kewirausahaan sosial.

Pada penelitian yang berjudul *Social Entrepreneurship: a different model* (Spears, 2006) menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek yang berbeda antara kewirausahaan sosial dan usaha kecil menengah seperti aspek motivasi, inovasi, dukungan dan kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah kerangka kerja yang memungkinkan untuk mengupas sisi ekonomis dan sisi sosial dari kewirausahaan sosial. Desain penelitian yang digunakan yaitu eksploratori dengan studi kasus pada sejumlah pelaku sektor bisnis di Inggris. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Sociopreneurship*, Santoso (2012) selaku penulis bersama teman-teman telah melakukan banyak penelitian untuk mengembangkan program pemberdayaan baik untuk mahasiswa, pemuda desa, kelompok masyarakat produktif, maupun masyarakat secara umum. Salah satunya pada desa Tirtonirmolo, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Menurut peneliti, petani merupakan wirausahawan sejati karena selalu memproduksi barang, mengeluarkan pendanaan, dan menanggung banyak resiko. Resiko dan permasalahan yang selalu dihadapi petani diantaranya adalah harga bibit dan pupuk yang selalu naik, juga turunnya harga hasil pertanian sehingga membuat keuntungan yang diperoleh petani relatif kecil.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Santoso selaku peneliti melakukan program pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan kewirausahaan sosial. Melalui program kemitraan dikembangkan seperti dengan membangun usaha kecil

menengah, efektivitas kewirausahaan sosial diukur dengan berkurangnya permasalahan yang dihadapi petani. Permasalahan sulitnya mendapat pupuk berkualitas dengan harga yang relatif murah sudah bisa didapatkan dari para peternak. Kualitas hasil pertanian menjadi lebih baik dan biaya produksi juga berkurang karena adanya kerjasama antara petani dan UMKM. Sementara peternakpun mendapat keuntungan yang cukup besar dengan mengolah kotoran ternaknya menjadi pupuk organik. Tambahan pendapatan yang dirasakan oleh petani maupun peternak merupakan bukti bahwa permasalahan yang dihadapi jika dikelola dengan baik dan dilandasi dengan jiwa kewirausahaan sosial akan membuahkan hasil.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan konsep kewirausahaan sosial dan menerapkannya pada UMKM. Namun juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian tersebut lebih meletakkan fokusnya pada pemberdayaan kepada masyarakat seperti mahasiswa, pemuda desa, kelompok masyarakat produktif, maupun masyarakat secara umum sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukan tentang pemberdayaan.

Saragih (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*, kewirausahaan sosial merupakan tindakan berinovasi dan mengenali masalah sosial dengan menggunakan prinsip kewirausahaan. Modal dasar yang diperlukan untuk menjadi wirausahaan sosial yaitu komitmen dalam membuat perubahan sosial berdasarkan niat dan tujuan yang mulia. Seorang wirausaha sosial harus memiliki strategi berdasarkan kewirausahaan sosial untuk menyebarkan pengaruhnya, penggunaan media sosial akan sangat membantu organisasi maupun individu untuk menyebarkan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Wirausaha sosial memiliki fokus yaitu pengalaman yang dialami oleh masyarakat, maka dari itu perlunya menjamin komunikasi dengan masyarakat serta membangun empati melalui peristiwa yang dialami masyarakat tersebut. Dalam penelitian tersebut terdapat

persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan konsep kewirausahaan sosial dan menerapkannya pada usaha yang dibangun.

Begitu banyaknya permasalahan sosial yang terjadi, mendorong munculnya berbagai komunitas kewirausahaan sosial, salah satunya yaitu Indonesia Setara. Menurut Dwianto (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Social Entrepreneurship: Inovasi dan Tantangannya di Era Persaingan Bebas* menunjukkan bahwa organisasi non profit yang dibentuk bulan November 2010 bertujuan untuk membangun *mindset* percaya diri bahwa masyarakat Indonesia mampu berprestasi untuk mendorong kemajuan bangsa. Fokus utama organisasi ini yaitu pada pemberdayaan UMKM. Organisasi ini juga mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan menuju kesetaraan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, persamaannya terletak pada membangun pola pikir untuk sebuah kemajuan, yang dimana pada penelitian ini UMKM YTABB berperan dalam membantu anak-anak muda menerapkan pola pikir untuk memiliki minat berwirausaha.

Menurut Anisak (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Herbal Village a Socio-preneurship Empowerment Concept Based on Education-Conservation as Solutions to Urbanization Problems of Rural Communities* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, menunjukkan bahwa urbanisasi akan menimbulkan berbagai masalah jika tidak dikendalikan dan dicegah. Madura mendapat peringkat keenam dalam daftar kelompok etnis terbesar di Indonesia yang memiliki intensitas migrasi tinggi di antara yang lain. Dari berbagai masalah yang disebabkan oleh urbanisasi, salah satu solusinya adalah melalui pemberdayaan dengan konsep kewirausahaan sosial Desa Herbal.

Hasil penelitian menunjukkan Kabupaten Sumenep memiliki banyak potensi seperti ketersediaan lahan yang luas, peluang kerja yang tinggi di Kabupaten Sumenep pertanian, tenaga kerja tinggi, pengetahuan di bidang jamu, banyak jamu yang dibudidayakan komunitas, banyak jenis tanaman obat dikenal masyarakat, dan banyak tanaman obat yang cocok dengan tanah di Kabupaten Sumenep yang

mendukung program pemberdayaan desa herbal. Model pengembangan desa herbal menggunakan pemberdayaan kewirausahaan sosial dengan langkah-langkah seperti *focus group discussion* (FGD), keterlibatan perusahaan, pelatihan, bantuan pemasaran, bantuan dan pengukuran efektivitas kewirausahaan sosial. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan konsep kewirausahaan sosial. Namun juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian tersebut lebih meletakkan fokusnya pada Model pengembangan dan menerapkannya dengan pemberdayaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukan tentang pemberdayaan.

Penelitian ini sejalan dengan kajian yang berjudul *The Embeddedness of Social Entrepreneurship: Understanding Variation Across Local Communities* (Seelos dkk, 2010) yang mengembangkan kerangka pemahaman tentang hubungan antara kewirausahaan sosial dan lingkungan masyarakat dimana pemberdayaan dilakukan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya keterikatan dengan masyarakat lokal akan dapat membangun sumber daya lokal bahkan membangun kepercayaan dengan masyarakat sehingga relasi akan menjadi semakin kuat dan stabil dengan para *stakeholder*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada keterikatan masyarakat yang membangun kepercayaan.

Menurut penelitian yang berjudul *Leadership of the whole: The emerging power of social entrepreneurship*, wirausaha sosial disini memainkan peran sebagai agen pengganti dalam sektor sosial mengadopsi sebuah misi untuk membentuk dan melanjutkan nilai social. Wirausaha sosial sebagai agen perubahan juga perlu mengenali dan meneruskan kesempatan baru untuk menjalankan misi sosial tersebut. Wirausaha sosial menggunakan sebuah proses dari inovasi yang berkesinambungan, adaptasi serta pembelajaran, bertindak tegas tanpa membatasi sumber yang ada, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas penghasilan yang didapatkan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus menjalankan misi sosial.

1.5 Kerangka Konseptual

Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana UMKM Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah dalam mengembangkan kewirausahaan sosial pada anak-anak muda. Kerangka konseptual ini memaparkan konsep kewirausahaan dengan melihat konsep pengembangan kewirausahaan sosial.

1.5.1 Konsep Kewirausahaan Sosial

Menurut Safa'at et al (2014) kewirausahaan sosial merupakan kerangka berfikir yang berarti kegiatan-kegiatan yang menciptakan kemakmuran bukan hanya untuk perorangan atau keluarga melainkan melibatkan suatu wilayah tertentu dan masyarakat banyak serta masyarakat terpinggirkan. Dalam menjalankan kewirausahaan sosial dibutuhkan sosok wirausaha sosial sebagai agen perubahan yang mampu untuk melaksanakan cita-cita, mengubah, dan meningkatkan nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan diberbagai bidang.¹² Seorang wirausaha sosial selalu melibatkan diri dalam proses inovasi, adaptasi, pembelajaran yang terus menerus bertindak tanpa menghiraukan berbagai hambatan atau keterbatasan yang dihadapinya dan memiliki akuntabilitas dalam mempertanggung jawabkan hasil yang diperolehnya, kepada masyarakat.

Perilaku individu yang mampu memiliki visi, misi, kreativitas, serta memiliki jiwa berwirausaha merupakan sebuah upaya untuk memanfaatkan peluang dan menciptakan suatu nilai. Nilai yang dituju kewirausahaan sosial, yakni nilai sosialnya. Penciptaan nilai sosial yang dibentuk dengan cara bekerja sama dengan orang lain atau organisasi masyarakat yang terlibat dalam suatu inovasi sosial. Hal ini disebabkan kewirausahaan sosial sangat menekankan bagaimana menciptakan suatu ide atau gagasan yang bersifat inovatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial.

¹² Sofia, I. P. 2017. *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian*. Widyakala: Journal Of Pembangunan Jaya University, hal. 5.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Schumpeter bahwa seorang wirausaha adalah orang yang berani mendobrak sistem yang ada dengan menggagas sistem baru. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial juga memiliki kemampuan untuk berani melawan tantangan atau bisa disebut dengan seseorang yang berani keluar dari zona kemapanan yang ada. Dapat dilihat dari hasil yang ingin dicapai kewirausahaan sosial bukan hanya keuntungan semata, melainkan dampak positif bagi masyarakat. Berarti disini kewirausahaan sosial merupakan agen perubahan yang mampu untuk melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu dari berbagai peluang untuk melakukan suatu perbaikan.¹³

Kewirausahaan sosial meminjam konsep dari Schumpeter secara terus menerus dalam melakukan *creative destruction* atau seperti memantik revolusi ekonomi dengan inovasi dan kreativitas serta terobosan yang berkaitan dengan *new combination* terhadap pranata sosial yang ada sebelumnya ke pranata sosial yang lebih baik dan adil. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh wirausaha sosial yaitu mengatasi perlawanan terhadap inovasi dan terobosan. Perlawanan ini biasanya mengarah kepada sikap yang sulit dan takut untuk menghadapi perubahan. Perlawanan tersebut erat kaitanya dengan perilaku statis yang dimana sebuah perilaku tidak mau berubah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa konsep kewirausahaan sosial merupakan perluasan dari konsep dasar kewirausahaan yang secara historis telah diakui sebagai pengungkit ekonomi, terutama dalam menyelesaikan masalah sosial.

Membahas kewirausahaan sosial maka semangat yang muncul adalah semangat untuk membantu dan memberikan manfaat kepada masyarakat melalui cara yang inovatif dan sistematis. Hal inilah yang membedakan antara usaha sosial dengan usaha bisnis. Konsep kewirausahaan sosial sangat berbeda dengan konsep usaha bisnis, pada usaha bisnis meskipun mendorong

¹³ *Ibid*

terciptanya kegiatan-kegiatan ekonomi tetapi tetap saja memiliki semangat menumpuk kekayaan pada dirinya sendiri.¹⁴ Sedangkan kewirausahaan sosial apabila memiliki kekayaan dari aktivitas ekonomi maka kekayaan tersebut digunakan untuk menolong masyarakat. Menurut Dess, J.G *Social entrepreneurship is "a phrase well suited to our times", combining the "passion of a social mission with an image of business-like discipline, innovation, and determination commonly associated with, for instance, the high-tech pioneers of Silicon Valley"*.¹⁵ Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kewirausahaan sosial merupakan kombinasi dari semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi, dan keteguhan seperti halnya di dunia bisnis.

Dari beberapa definisi komprehensif di atas memberikan pemahaman bahwa kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen utama yakni *social value, civil society, innovation, and economic activity*.¹⁶

a. *Social value*: Lebih menekankan untuk menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Sebuah cara untuk mengukur keberhasilan kewirausahaan sosial bukan dengan menghitung keuntungan yang dihasilkan, melainkan pada tingkat dimana kewirausahaan sosial tersebut telah menghasilkan nilai-nilai sosial. Pada buku *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer* menjelaskan cara terbaik mengukur kesuksesan wirausaha sosial adalah bukan dengan menghitung jumlah profit, melainkan pada

¹⁴ Azel dan Imron, *Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 1 No. 5, 2014, hal. 333.

¹⁵ Dees, J.G, *The Meaning Of Social Entrepreneurship*, Entrepreneur in Residence Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership Ewing Marion Kauffman Foundation and Miriam and Peter Haas Centennial Professor in Public Service Graduate School of Business Stanford University, 1998.

¹⁶ Mursidi, A., Marhayani, D. A., Zulfahita, S., Susanto, H., Setyowati, R., & WAHYUNI, R. (2020). *KEWIRAUSAHAAN SOSIAL*. Penerbit Lakeisha, hal. 7.

tingkat dimana mereka telah menghasilkan *social value*. Para wirausaha sosial bertindak sebagai agen perubahan dalam sektor sosial dengan¹⁷:

1. Mengangkat sebuah misi sosial untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial
2. Mengusahakan peluang baru untuk menjamin keberlangsungan misi sosial tersebut.
3. Melibatkan diri dalam sebuah proses inovasi, adaptasi dan belajar yang berkelanjutan.
4. Bertidak penuh semangat walaupun dengan keterbatasan sumber
5. Penuh semangat kepada konstituen dan pada usaha usaha untuk menghasilkan target yang telah ditetapkan.

b. *Civil society*: Setiap kewirausahaan memerlukan peranan, inisiatif dan partisipasi dari masyarakat sipil untuk mengoptimalkan modal sosial yang sudah ada di masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang berjudul *Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Social Entrepreneurship* mengungkapkan bahwa sistem pada kewirausahaan sosial tujuannya yaitu untuk mengorganisir modal sosial dalam masyarakat melalui prinsip-prinsip kewirausahaan berbasis nilai-nilai yang dianut sehingga dapat tercapai suatu bentuk pemberdayaan sosial yang berkelanjutan.¹⁸

c. *Innovation*: Pada kewirausahaan sosial inovasi dilakukan untuk memecahkan masalah dengan melihat kearifan lokal yang ada di masyarakat. Kewirausahaan sosial merupakan sebuah gerakan dengan misi sosial, yang diusahakan dengan upaya-upaya menemukan peluang dan mengolahnya dengan inovasi dan proses belajar yang tiada henti.

d. *Economic activity*: Pada elemen ini melihat keseimbangan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi. Kewirausahaan sosial yang berhasil pada umumnya mampu menyeimbangkan antara kegiatan sosial dengan kegiatan bisnis.

¹⁷ Wibowo, H., & Nulhaqim, S. A. N. (2015). *Kewirausahaan sosial: merevolusi pola pikir dan menginisiasi mitra pembangunan kontemporer*. Unpad Press, hal. 19.

¹⁸ Masturin, M. (2015). *Model Pemberdayaan masyarakat Dengan Pendekatan Social Entrepreneurship: Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial*. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1), 159-182.

Aktivitas ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.¹⁹

Pada penelitian Sokhip Mahfudin yang berjudul *Profil Agustina Sunyi Dalam Membangun Kewirausahaan Sosial di Dusun Bulus Wetan, Sumberagung, Jetis, Bantul* yang dikutip oleh Yuliska menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan sosial memiliki indikator yang sama dengan kegiatan pemberdayaan. Hal ini dikarenakan keduanya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini juga sama-sama memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat serta kegiatan ini juga sama-sama bermanfaat secara sosial, yang artinya kegiatan ini tidak hanya mementingkan individu namun juga kepentingan sosial.²⁰ Konsep-konsep UMKM ataupun ekonomi kreatif merupakan kerangka besar yang selalu berhubungan dengan aktivitas kewirausahaan sosial. Dari sudut pandang pemerintah, kehadiran wirausaha sosial saat ini sudah dianggap sebagai sebuah profesi yang tak hanya dilihat dari segi *output* nya saja, tetapi pula dari sisi prosesnya. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Humam yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Social Entrepreneurship* yang mengungkapkan bahwa program pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan kewirausahaan sosial melalui UMKM sangat relevan untuk mengatasi masalah sosial di masyarakat. Pada penelitian ini peneliti memaparkan peran kewirausahaan sosial dalam mengentaskan permasalahan dua kelompok masyarakat, dan melalui program kemitraan yang sudah dilakukan maka permasalahan dapat terselesaikan.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas dapat diketahui bahwa sebuah kewirausahaan dapat mengambil peran sosial dalam

¹⁹ Sofia, I. P. *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian*. WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY. 2017. Hal, 5.

²⁰ Yuliska, "*Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC)*". Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Hal, 20.

membangun ekonomi di masyarakat. Dengan demikian, kewirausahaan sosial dapat menjalankan perannya dalam menyelesaikan masalah sosial yang ada. Dalam penelitian ini pengembangan kewirausahaan sosial tidak lepas dari tantangan. Tantangan dalam pengembangan kewirausahaan sosial ini terletak pada bagaimana kewirausahaan sosial ini dapat ditumbuhkan dan menjadi kesadaran publik, sehingga kewirausahaan sosial dapat tumbuh menjadi alternatif untuk pemecahan masalah sosial di masyarakat. Secara empirik, pengembangan kewirausahaan sosial muncul untuk mengatasi tantangan semacam ini.²¹ Sejauh ini, mulai bermunculan pendekatan yang lebih berorientasi bisnis dengan muatan nilai sosial untuk mengembangkan masyarakat. Banyak masyarakat yang masih tidak menerima adanya gagasan aktivitas pengembangan masyarakat yang dapat menghasilkan keuntungan finansial, namun perlu diingat bahwa pengembangan kewirausahaan sosial menghasilkan banyak manfaat di luar pertumbuhan ekonomi.²²

Perubahan nilai sosial akan dapat dicapai jika wirausaha sosial mampu memenuhi beberapa kriteria seperti memiliki daya juang yang besar dan atau tinggal dalam lingkungan yang menjadi dampingan. Seorang wirausaha sosial juga harus mampu membantu masyarakat mendefinisikan masalah yang ada. Tidak hanya itu seorang wirausaha sosial juga harus memiliki kemampuan untuk mengukur masalah-masalah yang telah diidentifikasi tersebut dengan berbagai macam variasi metode pendekatan. Selain itu wirausaha sosial juga perlu memiliki keterlibatan dengan masyarakat selama kegiatan diimplementasikan dan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan dengan situasi apapun.

Di Indonesia, istilah kewirausahaan sosial mulai menjadi populer di kalangan anak muda. Terbukti beberapa wirausaha sosial muda telah berhasil

²¹ Rifai, A. B., Safei, A. A., Herdiana, D., & Aliyudin, A. *Pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial masyarakat Islam*. LP2M, 2020, Hal. 4.

²² Rifai, A. B., Safei, A. A., Herdiana, D., & Aliyudin, A. *Pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial masyarakat Islam*. LP2M, 2020, Hal. 5.

berkontribusi dalam penyelesaian masalah sosial ekonomi masyarakat seperti Klinik Asuransi Sampah oleh Gamal di Jawa Timur, Qoryah Thoyibah oleh bapak Baharuddin, Penangkaran Burung Hantu oleh bapak Sutejo.²³ Penelitian yang dilakukan oleh Suyatna and Nurhasanah menunjukkan bahwa pemuda dengan berbagai teknologi yang sangat cepat dan canggih telah mulai mencari peluang bisnis sosial sebagai pilihan untuk bertahan hidup di tengah kesulitan dalam mencari pekerjaan. Adanya teknologi yang semakin canggih juga dimanfaatkan pula oleh anak muda sebagai modal usaha yang menguntungkan sekaligus memberikan peluang bagi masyarakat di sekitar untuk memanfaatkan teknologi tersebut.²⁴

Pada penelitian yang berjudul “*Peningkatan Kualitas Hidup Sehat Melalui Social Entrepreneurship*” membahas strategi dalam kewirausahaan sosial. Hal ini dikarenakan dalam kewirausahaan sosial dibutuhkan kerja sama dalam membangun interaksi seperti dibutuhkan adanya *stakeholder* yang merupakan orang penting dalam perkembangan kegiatan serta program-program pembangunan masyarakat. Berikut langkah-langkah strategi kolaborasi *stakeholder* dalam pengembangan kewirausahaan sosial²⁵:

1. Identifikasi *stakeholder* yang relevan
2. Identifikasi program-program dan unit kerja yang relevan
3. Analisis seberapa besar keterkaitan dan kepentingannya masing-masing *stakeholder* dengan program yang dikelolanya
4. Membuat rancangan metode dan implementasi untuk mempertemukan masing-masing *stakeholder*
5. Membangun kesepakatan kerjasama masing-masing *stakeholder*
6. Monitoring dan evaluasi kerjasama

Pada penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kewirausahaan sosial merupakan suatu gerakan dengan misi sosial yang diusahakan dengan upaya

²³ Utomo, H. (2015). Menumbuhkan minat kewirausahaan sosial. *Among Makarti*, 7(14). Hal, 8.

²⁴ Suyatna, H., & Nurhasanah, Y. (2017). Sociopreneurship sebagai tren karir anak muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), 527-537. Hal, 532.

²⁵ Lusiana Yolanda, Skripsi: “Peningkatan Kualitas Hidup Sehat Melalui Social Entrepreneurship” (Malang: UMM, 2017), Hal. 18.

untuk menemukan peluang bagaimana mengolahnya dengan inovasi serta bertindak tanpa dukungan sumber yang memadai. Berikut peneliti gambarkan secara lebih jelas karakteristik kewirausahaan sosial seperti yang tergambar dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.2

Konteks Kewirausahaan Sosial

Karakteristik yang menjelaskan	Contoh	Isu Kontekstual
Konteks dari usaha sosial	Seperti memperhatikan kesejahteraan publik, penyelamatan lingkungan, pengembangan masyarakat, dan bantuan sosial	Bertindak sebagai agen perubahan sosial
Proses dari usaha sosial	Adanya ikatan dengan <i>stakeholders</i> , membuka lapangan pekerjaan ataupun memberikan pelatihan, bertindak sebagai pen jembatan perdagangan	Pemberdayaan <i>stakeholder</i>
Hasil dan Implikasi	Peningkatan kesejahteraan publik, masyarakat menjadi lebih berdaya, masalah sosial berkurang.	Terkadang dampak sosial tidak terukur, dan program ada yang jangka panjang dan jangka pendek.

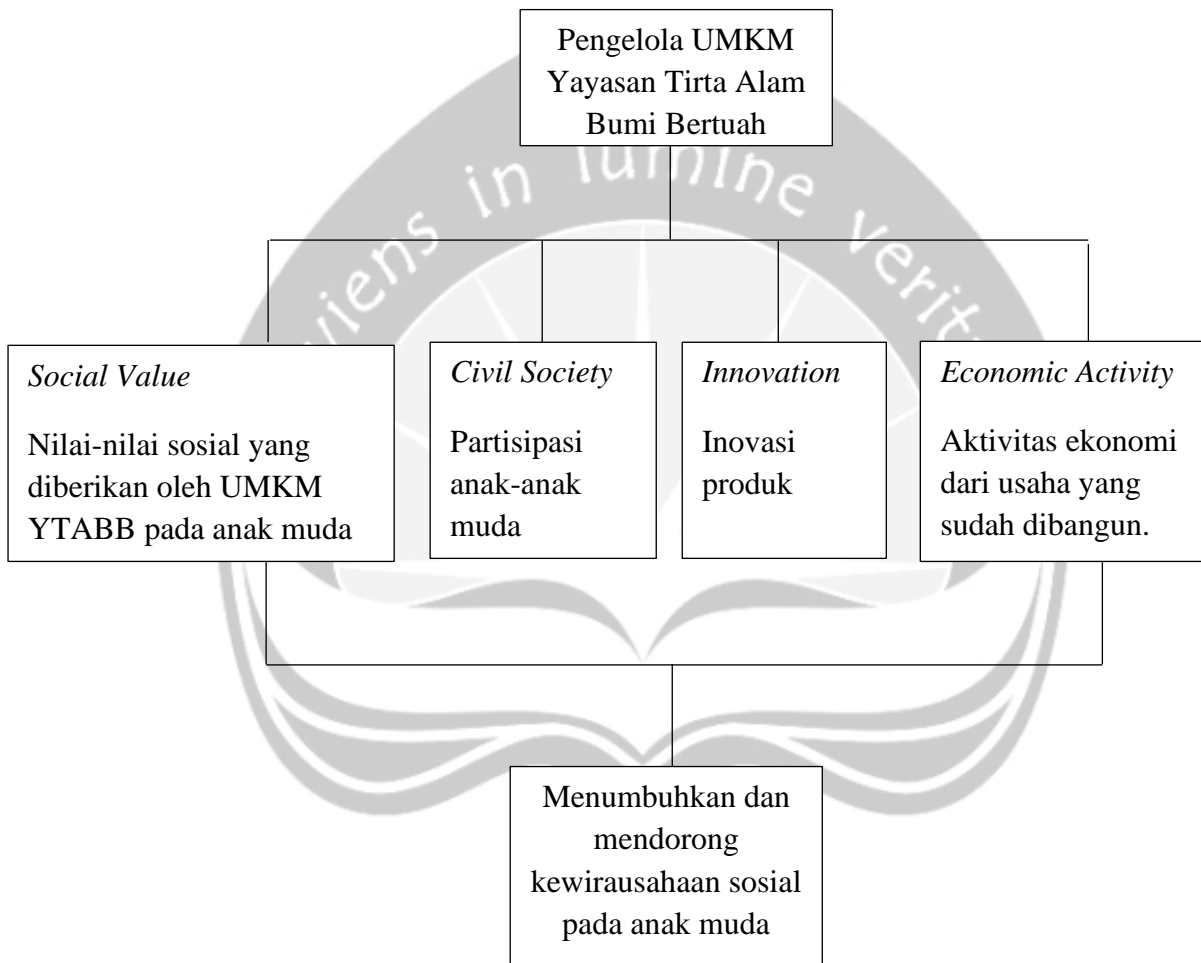
Sumber: Nicholls (2008:14 dalam Wibowo dkk, 2015)

Tabel diatas menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial meliputi hal-hal yang terkait dengan kesejahteraan publik, pembangunan, penyelamatan lingkungan dan lain-lain. Dari tabel tersebut menggambarkan bahwa gerakan kewirausahaan sosial menjangkau mulai dari kesejahteraan publik, perlindungan terhadap lingkungan, dan pengurangan masalah. Kewirausahaan sosial tidak terbatas pada kegiatan yang hanya sekedar mengumpulkan dana atau donasi untuk diberikan kepada yang membutuhkan namun

kewirausahaan sosial dapat menjadi usaha yang utuh dalam upaya meningkatkan kesejahteraan publik pada umumnya.

Tabel 1.3

Bagan Pemikiran Penelitian



1.6 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum mengenai isi pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan skripsi ini yang tersusun ke dalam 5 Bab sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan, yang memberikan informasi tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan, dan sistematika penulisan.

Bab 2: Metode penelitian dan atau subjek penelitian yang memberi informasi terkait jenis penelitian dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara menganalisis data, dan deskripsi objek atau subjek penelitian.

Bab 3: Deskripsi objek, memberikan informasi mengenai objek penelitian.

Bab 4: Temuan dan pembahasan yang berisi penjelasan mengenai hasil temuan dari proses pengumpulan data dan juga pembahasan hasil dari proses pengolahan data penelitian.

Bab 5: Kesimpulan yang berisi ringkasan dari segala jawaban atas pertanyaan penelitian dan ringkasan dari hasil temuan penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kewirausahaan sosial bisa dikatakan sebagai terobosan baru dalam bentuk aktivitas bisnis untuk mengatasi masalah sosial yang melibatkan sumber daya secara inovatif terutama anak muda untuk membuat perubahan sosial. Kesenjangan distribusi ekonomi di masyarakat akibat kesejahteraan yang selalu berhubungan pada pemenuhan kebutuhan material nyata dapat disubstitusi pada pilihan menjadi agen wirausaha sosial muda. Pada prinsipnya setiap individu dapat berperan menjadi pembawa perubahan, termasuk pemuda. Inisiatif pemuda dalam hal kewirausahaan sosial dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan. Bonus demografi yang akan dirasakan oleh Indonesia pada tahun 2030-2045 menjadi momentum dalam pengembangan kewirausahaan sosial. Adanya peluang yang dimiliki generasi muda untuk berkreasi melalui UMKM sekaligus dapat mengurangi ketimpangan ekonomi antar masyarakat merupakan sebuah tantangan serius yang dapat diwujudkan dalam memanfaatkan momentum bonus demografi. Cara yang dilakukan oleh YTABB untuk mengubah persepsi dan memotivasi anak muda untuk menjadi wirausaha yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan sosial dan juga keuntungannya serta menerapkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat, karena dengan begitu akan menciptakan rasa ingin saling membantu.

Berdasarkan konsep kewirausahaan sosial, menunjukkan bahwa adanya peran UMKM dalam mengembangkan kewirausahaan sosial yang dilihat dari elemen *social value* UMKM memberikan dampak yang besar bagi masyarakat lingkungan sekitar seperti dengan membuka lapangan pekerjaan sehingga mengurangi jumlah pengangguran dan membantu dalam peningkatan kesejahteraan. Ditinjau dari

elemen *civil society* YTABB selalu menjalin serta menjaga hubungan baik dengan para *stakeholders* serta memberikan kepercayaan penuh kepada komunitas muda untuk berkreasi. Ditinjau dari elemen *innovation*, inovasi pada UMKM berupa ide-ide kreatif dan inovatif yang dihasilkan oleh anak-anak muda dalam mendiversifikasi suatu produk dan mempertahankan eksistensi produk di pasar. Ditinjau dari elemen *economic activity* YTABB selalu berusaha menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi yang dilakukan seperti produksi produk, penjualan produk dan mempromosikan produk. Aktivitas sosial terkait dengan usaha mereka terutama terkait produksi, kemudian dicoba dengan usaha hilirisasinya. Bisnis merupakan akibat dari aktivitas sosial atau kegiatan sosial di masyarakat, maka untuk menyeimbangkannya dilakukan diikat dengan ikatan sosial dan bisnis agar hubungan semakin dekat. Dengan begitu jiwa kewirausahaan yang tinggi akan lebih berdampak positif dalam menjalankan usaha.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian data analisis yang dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat memberikan saran kepada Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah yaitu diharapkan YTABB dapat menularkan cara usaha ini kepada generasi muda di Provinsi Riau dan memberikan dampak positif yang lebih luas lagi bagi masyarakat Provinsi Riau khususnya Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisak, Q., & Isabella, P. 2018. *Herbal Village a Socio-preneurship Empowerment Concept Based on Education-Conservation as Solutions to Urbanization Problems of Rural Communities (Study in District Sumenep, East Java, Indonesia)*. The 15th HISAS HOKAIDO INDONESIAN STUDENT ASSOCIATION SCIENTIFIC MEETING. 2(1): 87-91.
- Ardiansyah, T. 2019. *Formulasi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Sociopreneurship Guna Mengatasi Permasalahan Kesejahteraan di Masyarakat*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI. Vol. 2: 15-27.
- Aryati, W. 2018. *Peran pemberdayaan kesejahteraan keluarga (pkk) dalam pemberdayaan keterampilan masyarakat di kelurahan rengas pulau kecamatan Medan marelان*. Universitas Negeri Islam Sumatra Utara.
- Azel & Imron. 2014. *Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Jurnal Ekonomi Syaria. 1(5): 333-345.
- Azhari, F., & Mawardi, M. K. 2018. *Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Jaringan Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus pada Rumah Makan Padang)*. Jurnal Administrasi Bisnis. 59(1): 153-162.
- Darojat, O., & Sumiyati, S. 2008. *Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/Entrepreneurship*.
- Dees, J. G. 1998. The meaning of social entrepreneurship.
- Doherty, B., Thompson, J., & Spear, R. 2006. *Social entrepreneurship: a different model?*. International journal of social economics.
- Dwianto, A. S. 2018. *Social Entrepreneur Ship: Inovasi dan Tantangannya di Era Persaingan Bebas*. Majalah Ilmiah Bijak. 15(1): 68-76.
- Emerson, J. 1999. *Leadership of the whole: the emerging power of social entrepreneurship*. *Leader to Leader*, 1999(13): 12-14.
- Fitriati, R. 2010. *Social Entrepreneurship Kewirausahaan Sosial*. Diunduh, 6: 1-3.
- Haryanti, D. M., Hati, S., Wirastuti, A., & Susanto, K. (2015). *Berani Jadi Wirausaha Sosial. (Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial secara Mandiri dan Berkelanjutan)*. Jakarta: PT. Bank DBS Indonesia.

- Hulgard. Lars (2010). *Discourses of Social Entrepreneurship-Variation of The Same Theme?* EMES European Research Network.
- Humam Santoso, Utomo. 2012. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN SOCIOPRENEURSHIP. In *Proceeding Business Conference" Bisnis dan Isu-isu Global" 6-12-2012* (pp. 7-1). UPN" Veteran" Yogyakarta.
- Ife, Jim, dan Tesoriere. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Ira Maharisa, SE, MM. 2019. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Pekanbaru 2018. Pekanbaru*. Badan Pusat Statistik Pekanbaru.
- Kurniawan, F., & Parela, K. A. 2018. *Sociopreneurship Masyarakat Gusuran Dalam Membangun Konsep Kampung Wisata Tematik Topeng Malang*. Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi, 2(2), 35-48.
- Listyorini, H. 2012. *Komponen dan Dampak Sosial Entrepreneurship Dalam Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri Batik Lasem, Kabupaten Rembang*. Jurnal Dinamika Kepariwisata, 11(2).
- Lowisada, S. A. 2013. *Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Kelurahan Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 2(2).
- Masturin, M. 2015. *MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN PENDEKATAN SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial*. INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 9(1): 159-182.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, F. 2018. *Kewirausahaan Sosial Menjadi Sumber Harapan*. <https://www.wartaekonomi.co.id/read178483/fadel-kewirausahaan-sosial-menjadi-sumber-harapan.html> diakses pada tanggal 15 Juli 2020.
- Mursalim, S. W. 2019. *Millennial and Social Entrepreneurship*. In *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*. Atlantis Press.
- Mursidi, A., Marhayani, D. A., Zulfahita, S., Susanto, H., Setyowati, R., & WAHYUNI, R. 2020. *KEWIRAUSAHAAN SOSIAL*. Penerbit Lakeisha.

- Nasdian, F. T. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Palesangi, M. 2012. *Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial*. Prosiding Seminas, 1(2).
- Pratama, D. R. 2019. *Peran Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat: Tiga Cerita dari Kutai Timur*. Umbara. 4(2): 115-129.
- Prasetyo, P. E. 2008. *Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Ukm) Dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran*. Akmenika UPY. 2(1): 1-13.
- Prayogo, C. 2017. *Studi Deskriptif Social Entrepreneur Pada Pemilik Agfa Di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia*. Agora. 5(1): 1-6.
- Purwani, D. A., Partini, P., & Wastutiningsih, S. P. 2018. *TANTANGAN SOCIOPRENEURS YOGYAKARTA DI ERA COMMUNICATION 3.0*. Profetik: Jurnal Komunikasi. 11(1): 12-25.
- Putra, A. H. 2016. *Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora*. Jurnal Analisa Sosiolog. 5(2).
- Putri, L. I. 2017. *Reduksi Kemiskinan Melalui Sosiopreneurship*. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman. 6(1): 48-68.
- Rani, M. S., & Teguh, M. 2016. *Analisis Implementasi Kewirausahaan Sosial dalam Program Klinik Sungai Universitas Ciputra*.
- Reginald, A. R., & Mawardi, I. 2014. *Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan. 1(5).
- Resalawati, A. 2012. *Pengaruh perkembangan usaha kecil menengah terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor UKM di Indonesia*.
- Rifai, A. B., Safei, A. A., Herdiana, D., & Aliyudin, A. 2020. *Pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial masyarakat Islam*. LP2M.
- Rina Wahyu, “Teori Peran (Role Theory)”, <https://rinawahyu42.wordpress.com/2011/06/07/teori-peran-rhole-theory/> Diakses pada 14 November 2020
- Rizal, D. A. 2017. *Pemberdayaan Berbasis Kemitraan Antara Pemerintah dengan Kelompok Tani Tri Tunggal Wonorejo*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan. 1(2): 317-334.

- Rusdiana, A. 2018. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saragih, R. 2017. *Membangun usaha kreatif, inovatif dan bermanfaat melalui penerapan kewirausahaan sosial*. *Jurnal Kewirausahaan*. 3(2): 26-34.
- Sari, G. F. 2016. *Jumlah UMKM di Pekanbaru Mencapai 67.728*. <https://riau.antaranews.com/berita/80571/jumlah-umkm-di-pekanbaru-mencapai-67728> Diakses 16 Juni 2020.
- Seelos, C., Mair, J., Battilana, J., & Dacin, M. T. 2011. *The embeddedness of social entrepreneurship: Understanding variation across local communities*. In *Communities and organizations*. Emerald Group Publishing Limited.
- Siswoyo, E. *Sosiologi Produksi sebagai Sub dari Sosiologi Ekonomi*.
- Sofia, I. P. 2017. *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian*. *WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*. 2(1): 2-23.
- Statistik, B. P. 2018. *Statistik gender tematik: profil generasi milenial Indonesia*. Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyastuti, D. R. 2004. *Dinamika Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001*. *Economic Journal of Emerging Markets*, 9(2).
- Suyatna, H., & Nurhasanah, Y. 2017. *Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda*. *Jurnal Studi Pemuda*. 6(1): 527-537.
- Tenrinippi, A. 2019. *KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI INDONESIA (Apa, Mengapa, Kapan, Siapa Dan Bagaimana)*. *Meraja journal*. 2(3): 25-40.
- Utami, K. S., Tripalupi, L. E., & Meitriana, M. A. 2019. *Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Peningkatan Kesejahteraan Anggota Ditinjau Melalui Kewirausahaan Sosial*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. 11(2): 498-508.
- Utomo, H. 2015. *Menumbuhkan minat kewirausahaan sosial*. *Among Makarti*, 7(14).
- Walther P, "Jumlah Pengusaha di Indonesia Meningkat" <https://koinworks.com/blog/jumlah-pengusaha-di-indonesia-meningkat/>, Diakses pada 2 Februari 2020.

- Wibowo, H., & Nulhaqim, S. A. N. 2015. *Kewirausahaan sosial: merevolusi pola pikir dan menginisiasi mitra pembangunan kontemporer*. Unpad Press.
- Widiastuti, R., & Margaretha, M. 2011. *Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori dan Perannya Bagi Masyarakat*. Jurnal Manajemen. 11(1): 1-8.
- Yin, R. 2002. *Applications of case study research* (pp. 1–192).
- Yolanda, L. 2017. *PENINGKATAN KUALITAS HIDUP SEHAT MELALUI SOCIAL ENTREPRENEURSHIP (Studi di Tirta Rona RT 03 RW 07 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).





Transkrip Wawancara

Informan : Pak Fajar Surya (Pembina Yayasan Tirta Bumi Bertuah)

Hari/Tanggal: 16 Mei 2020

Pukul : 15.00 WIB

PF : Pak Fajar

I : Ignatia

I : Menurut Pak Fajar, definisi *social entrepreneurship* apa?

PF : Kalau ngomongin entrepreneur berarti ada usaha tapi kalau sudah ngomongin tentang preneurship berarti ada relasi di dalamnya, kalau ditambah kata sosial berarti mengupayakan sesuatu dengan mengutamakan tindakan sosial sesuai dengan aspek-aspek sosial. Karena kegiatan-kegiatan sosial ini kan selalu berkaitan dengan masalah-masalah yang ada di masyarakat.

I : Kenapa bapak memilih untuk menjadi *social entrepreneurship*?

PF : Bagi saya untuk menjadi *social entrepreneurship* itu pilihan ya, karena kalau aku sendiri sebelumnya menjadi pegawai negeri dan menurut saya menjadi pegawai negeri itu membebani negara. Saya masih digaji oleh negara dan disuruh-suruh, dan impactnya ke masyarakat itu tidak secara langsung. Persoalan sosial yang muncul di masyarakat itu banyak ada konflik di masyarakat ada masyarakat yang didiskreditkan, regulasi-regulasi yang tidak mementingkan masyarakat kemudian kebijakan yang sering memarjinalkan masyarakat. Mereka-mereka ini harus didampingi agar mereka masyarakat ini dari petani sampe buruh punya posisi di masyarakat. Maka yang bisa mendorong itu adalah kegiatan bisnis berbalut sosial. Dan lam rangka mengajak mereka untuk berbisnis bersama. Misalnya dampingi mereka bertani mengajari bagaimana bertani kemudian menjualkan hasil bertani dan saya ikut berkecimpung.

I : Apa yang memotivasi bapak untuk membentuk yayasan ini?

PF : Ingin membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan terutama para petani. Saya membantu dengan cara membuat suatu gerakan dari ibu-ibu (istri petani) untuk membuat suatu produk dari bahan-bahan yang ditanam sendiri seperti singkong, sagu, ubi talas dan lain sebagainya. Dengan kegiatan seperti ini, masyarakat bisa membuat harapan untuk keluarga dapat menyambung hidup melalui pendampingan serta pelatihan menciptakan kemandirian dalam berkarya.

I : Misi sosial yang menjadi tujuan yayasan ini berdiri apa pak?

PF : Ya satu untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mereka ngerti tentang bidang-bidang yang mereka garap, misalnya petani paham tentang pertanian, buruh paham tentang pekerjaan yang ideal seperti apa, umkm paham memproduksi produk-produk mereka dan secara kapasitas terus meningkat dan bagaimana mendapatkan pasar-pasar yang berkelanjutan. Kedua agar mereka lebih mengerti bagaimana mendapatkan pasar agar bisa berkelanjutan. Mereka paham bagaimana mereka bisa mengisi eksistensinya ataupun pasar yang dicreate. Yang ketiga agar mereka melek tentang kebijakan-kebijakan yang ada di mereka. Misalnya petani yang paham tentang kebijakan alam, kalau umkm paham tentang kredit untuk umkm, bantuan bagi umkm, syarat bagi umkm yang bisa mengekspor produuknya. Yayasan sebenarnya didirikan untuk hal-hal seperti itu. Yang paling penting yayasan inikan didirikan dan bergerak secara sosial dan lingkungan. Jadi ini tentang bagaimana yayasan bisa mendekatkan masyarakat dengan stakeholder dan menyadari bahwa kesadaran aka n lingkungan itu penting.

I : Kenapa bapak menerapkan hal tersebut?

PF : Saya ingin menerapkan tentang pertanian supaya dapat membantu memutus rantai mencari-cari pekerjaan. Saya ingin mereka membuat lapangan kerja sendiri. Seperti dengan membuka usaha kecil-kecilan.

I : Sejauh ini menurut om, apakah masyarakat sudah merasakan manfaat sosialnya?

PF : Aspek sosial itukan menyentuh banyak hal salah satunya interaksi sosial. Ini tentang bagaimana interaksi sosial itu tadi bisa membantu masyarakat merubah mindset

mereka. Karena tidak semua orang itu mindsetnya bagus dalam menatap masa depan. Mindset menjadi petani yang berkelanjutan itu kayak apa, mindset menjadi pedagang yang berkelanjutan itu kayak apa, karena upaya meningkatkan kesejahteraan itu tidak lebih dari bagaimana cara kita merubah mindset. contoh tentang orang jual nasi goreng yang keliatan biasa aja tapi kita harus lihat dari bagaimana usaha dia untuk bisa sukses dengan disiplin waktu.

I : Apakah hanya para petani saja yang menjadi target bapak?

PF : Sebenarnya yang menjadi target saya tidak hanya petani, tetapi juga para anak muda. Karena anak muda merupakan masa depan dan regenerasi, sehingga saya ingin memupuk para pemuda untuk berkreasi dan berinovasi serta semangat supaya mau berwirrausaha. Disini pemuda tidak bergaji tapi berinvestasi dengan memulai usaha dari nol. Mereka harus tau rasanya jatuh bangun. Sebagai generasi milenial mereka harus punya mental fundamental.

I : Bagaimana cara bapak mengajak mereka untuk bergabung?

PF : Dengan menanamkan rasa bangga untuk turun ke lapangan dengan menggerakkan sektor pertanian. Dengan begini mereka dapat mengimplementasikan teknologi tepat guna.

I : Bagaimana supaya usaha ini dapat berkelanjutan?

PF : Semua yang berperan harus merasa memiliki, contohnya seperti nasi padang. Kenapa rumah makan itu dimanaapun itu jarang tutup? Dari segmen ekonomi, oke orang butuh uang. Sistem bagi hasilnya disini adil karena punya rasa memiliki. Kalau satu bangkrut semua tutup. Ini distimulir kalau rajin kerjanya maka gajinyapun besar.

I : Bagaimana cara bapak menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas ekonomi?

PF : Kalau saya menganggap bisnis itu sebagai akibat dari aktivitas sosial seperti interaksi yang baik di masyarakat. Jadi dalam masyarakat itu kita mendampingi, melatih dan lain sebagainya itu harus diikat dengan aktivitas bisnis dan kerjasama agar menjadi

lebih dekat. Tujuannya agar mendapatkan manfaat yang lebih besar. Ini sebagai cara untuk mendvelop.banyak orang hanya berhubungan bisnis tapi melupakan aspek sosial, tapi kalau kita harus mengutamakan sosial baru kemudian diikat dengan bisnis.

I : Bagaimana mendapatkan sumber pendanaan untuk yayasan ini?

PF :Ya satu kalau perusahaan itu kan punya kepentingan tergantung misalnya kalau pihak ketiga itu bidang lingkungan ya mereka nyari, tapi kalo perusahaan itukan kewajiban-kewajiban yang ada di mereka misalnya CSR, mereka ga punya ahli pertanian jadi mereka butuh pendamping dan pelatihan, jadi mereka datang ke yayasan ini. Dan kalau pemerintah mereka punya program-program crash program dll, tapi mereka gapunya lembaga yang bisa mendamping. Dari hal ini kami mendapatkan benefitt dan meyakinkan kepada stakeholder agar sama-sama punya tanggung jawab lebih kepada lingkungan. Dari hal ini mereka akan kontrak satu tahun dua tahun

I : Bagaimana peran UMKM mengembangkan *social entrepreneurship*?

PF : Ya menurutku UMKM itu sangat berperan ya. Pertama adalah karena yang akan menjadi trader yang akan menjadi ujung tombak untuk bisa melakukan negosiasi, untuk bisa promosi kepada pembeli itu adalah UMKM, kegiatan *social entrepreneur* itu kayak aku mendampingi ibu-ibu membuat keripik nanas, dodol nenas tapi klo UMKMnya ga jalan ya ga bisa, aku ga mampu menjualkan produk-produk mereka. Harus ada yang menjalankannya sendiri. Sehingga perannya sangat sentral. Social entrepreneur ini selain petani, umkm itu yang menjadi subjek mereka, tapi yang menjadi mediator, fasilitator itu ya stakeholder itu seperti ya yayasan.

I : Proses pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat atau anak-anak muda yang menginisiasi umkm ini bagaimana om?

PF : Nah ini itu ada empat tahapan. Yang satu menumbuh kembangkan wirausaha jadi banyak yang nggak ngerti tentang entrepreneur dan banyak yang cuman ikut-ikutan aja biasanya cuman karena ada honorinya saja, biasanya yang kayak gini itu nggak akan berhasil. jadi harus ditumbuh kembangkan harus dimotivasi harus didampingi harus diajak field trip harus melihat cara produksinya, harus dikenalkan dengan orang-orang

sukses. Kalau orang ga punya modal berwirasuaha yang tinggi seperti mentalnya itu ya ga akan bisa. Fase kedua yaitu melatih mereka meningkatkan kapasitas apa yang mereka inginkan. Misalkan ada beberapa umkm menjadi pengusaha keripik handal ya ditingkatkan bagaimana cara goreng yang baik memilih bahan bahan seperti singkong. Ketela, talas, itu kadar airnya bagaimana ditingkatkan kapasitasnya dengan diberikan pelatihan, diberikan training, agar mereka meningkat kapasitasnya. Mereka harus dibekali juga dengan membekali bisnis mereka, membekali bisnis itu seperti kemampuan bisnis. Bisnis itu ada banyak, kemampuan untuk mengeksistensi produknya maupun kemampuan untuk mendiversifikasi produk ketika pasar jenuh. Kan pasar bisa jenuh nih, misalkan aku buat keripik, kok keripik singkong yang pedes pedes terus, ya lain waktu aku harus membuat kue dari singkong, es singkong, kolak singkong, yoghurt singkong, atau apalah gitu. Itu yang namanya mendiversifikasi usaha yang produknya atau materialnya sama yaitu singkong cuman dia harus bisa mendiversifikasi sehingga pasar jenuh dia mendapatkan pasar-pasar lagi. Ini sebenarnya UMKM harus sudah bisa seperti itu. Nah yang keempat itu yang penting setelah mereka sudah mumpuni yaitu memastikan mereka sudah bisa mandiri seperti bisa akses dana bank, bisa akses kredit usaha rakyat, akses program-program bantuan lain. Jadi ketika dilepas itu mereka sudah bisa mandiri. Organisasinya bisa, pembukuannya bisa, apa saja bisa. Nah itu tahapannya sebetulnya seperti itu.

I : Sebenarnya saya agak bingung, ini Yayasan dulu yang muncul baru ada UMKM kan pak? Koreksi jika saya salah

PF : Kalau dalam konteks ini, ini memang logikanya kita balik. Jadi dulu itu kan kita pendamping mereka melakukannya dengan person to person, aku punya dampingan sendiri mas rianto punya dampingan sendiri, mas misnagdi punya dampingan sendiri gitu-gitu loh. Nah setelah kita merasa bahwa dampingan itu harus mulai kita dorong agar lebih mumpuni dan bisa membantu karya mereka, kita memikirkan harus punya payung hukum. Nah ketika aku sudah ngomong payung hukum salah satunya yaitu yang kita pilih yayasan. Meskipun kita punya koperasi juga, kita punya lembaga usaha yang lain juga. Tetapi kita memilih untuk yayasan. Karena yayasan itu kegiatannya non profit kan. Kegiatannya tuh paling kalau pun dapat dana kayak gitu habis untuk kegiatan

operasional dan bukan untuk profit. Nah itu bedanya dari yayasan. Sehingga kita tidak terafiliasi dengan model-model bisnis yang lain yang memang sengaja mengutamakan ekonominya daripada aspek sosialnya. Kalau kita gamau, kita lebih mengutamakan aspek sosialnya. Jadi yayasan ini berdiri setelah kita pikir bahwa kita punya dan harus punya payung hukum. Harus punya kegiatan harus ada kantor. Jadi begitulah makanya kita bikin yayasan ini. Jadi asal muasalnya kayak gitu. Jadi yayasan ini hanya menaungi biar legal gituloh kegiatannya.

I : Dampak sosial dari berbagai kegiatan atau aktifitas yang dilakukan?

PF : Dampak sosial itu begini, salah satunya perubahan mindset seperti cara berpikir, cara pandang, cara bekerja dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang tadinya menganggap kegiatan bertani, kegiatan UMKM ataupun profesionalitas sebagai buruh adalah sesuatu yang mereka itu berjalan sendiri, sekarang menjadi ngerti. Bagaimana harus menjadi petani yang ngerti tentang bisnis pertanian itu mereka sudah paham, bagaimana mereka mengorganisasikan kelompok-kelompok tani mereka sudah paham. Bagaimana cara mengakses saprodi atau sarana produksi baik pupuk, pestisida dan yang macem-macam yang murah. Artinya secara berkelompok mereka sudah paham. Jadi mindset seperti itu sudah harus dirubah. Dulu tu petani itu cuman taunya produksi nyangkul, nanem-panen-nyangkul. Sekarang sudah tidak seperti itu lagi. Bahkan mereka sekarang mungkin sudah mulai bisa berpikir yang kami bina itu sudah mulai bisa berpikir mereka tidak bekerja keras tetapi punya hasil maksimal. Contoh misalkan kalau mereka menanam dalam jumlah yang cukup luas maka mereka borongkan ke tenaga orang bukan mereka sendiri yang mengerjakan. Jadi mereka sudah bisa menghitung-hitung bisnisnya. Kalau aku nanem padi sekian hektar, biaya produksi sekian, untungnya sekian, aku masih bisa hidup atau engga. Itu yang aku namakan perubahan mindset. Kemudian yang kedua adalah perubahan struktur. Perubahan struktur sosial di masyarakat itu penting. Dulu itu hanya ada juragan toke, kemudian petani dan perangkat desa saja. Nah akhirnya petani kalau ada apa-apa mesti ke toke atau juragan untuk minjem uang untuk beli pupuk. Nah sekarang sudah tidak lagi seperti itu, strukturnya sekarang sudah beda, mereka sudah punya bumdes. Mereka yang tadinya jadi anak buah bukan juragan atau majikan sekarang sudah bisa menjadi salah

satu juragannya itu juga karena petani-petani ini sudah bisa mengelola banyak. Ini yang saya sebut perubahan struktur sosial. Selanjutnya Itu adalah perubahan dalam sosialnya nih ya yaitu perubahan mata pencaharian. Yang dulu cuman petani sama tengkulak. Sekarang sudah beda lagi. Sekarang sudah ada organisasi petani, kemudian ada trader bidang pertanian bukan tengkulak. Jadi misalnya koperasi dia punya tradernya gitu-gitu. Nah itulah struktur mata pencaharian. Mereka tidak menanam tidak memproduksi tetapi mereka membantu menjualkan produk petani. Jadi itu yang namanya trader. Jadi memutus yang tadinya cuman tengkulak atau cuman punya modal yang bisa memijak-mijak harga, sekarang sudah tidak lagi. Nah itu semua perubahan dampak sosialnya.

I : berarti ada yang secara langsung dan tidak langsung ya Pak.

PF : iya benar.

I : Manfaat sosial yang ingin diberikan ke komunitas atau masyarakat sekitar, apa saja yang sudah bapak berikan?

PF : Yang satu bahwa aspek sosial itu banyak, yang satu dimana aspek sosial itu menyentuh banyak ya , misalnya aspek sosial menyentuh bagaimana interaksi sosial bisa mengubah mindset dari orang yang kita dampingi. Dari yang tidak paham bisnis menjadi paham, yang tidak paham pertanian jadi paham. Dalam rangka apa? Jelas. Ada yang semua berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan, itu kan pasti. Setelah paham pertanian paham berbisnis jadi meningkat kesejahtraannya. Kemudian manfaat yang lain itu seperti merubah mindset itu penting. Karena semua orang dalam berinteraksi dengan dunianya itu mindsetnya bagus menatap masa depan. Mindset menjadi petani yang berkelanjutan itu apa saja, mindset menjadi UMKM yang berkelanjutan itu apa saja, itu harus dipikirkan. Karena bisnis itu bagian dari upaya mengubah mindset. Kadang-kadang bisnis itu, kalau kita menganggap bisnis itu sebagai akibat. Akibat dari bagaimana kita berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat secara baik. Jadi dalam sosial kita mendampingi, membina, segala macam itu kalau tidak diikat dengan konteks bisnis atau kerjasama atau hanya kenal aku siapa, dia siapa aja. Jadi harus diikat dengan bisnis yang modelnya sosial. Inilah cara kami sebagai organisasi untuk

mendevolop atau mengembangkan komunitas dampingan. YTABB disebut sebagai social entrepreneurship ya karena itu. Dan interaksi-interaksi sosial yang terjadi bisa membuat orang langgeng dalam berhubungan bisnis. Kepercayaan bisa muncul dari interaksi sosial. Jadi sosialnya yang utama.

I : Sistem bagi hasilnya bagaimana pak?

PF : Mereka mengambil semua keuntungan mereka tanpa dibagi. YTABB tidak mengambil apa-apa. Itu cara YTABB supaya bisa terus mengembangkan bisnis

I : Apakah usaha ini erat kaitannya dengan teknologi?

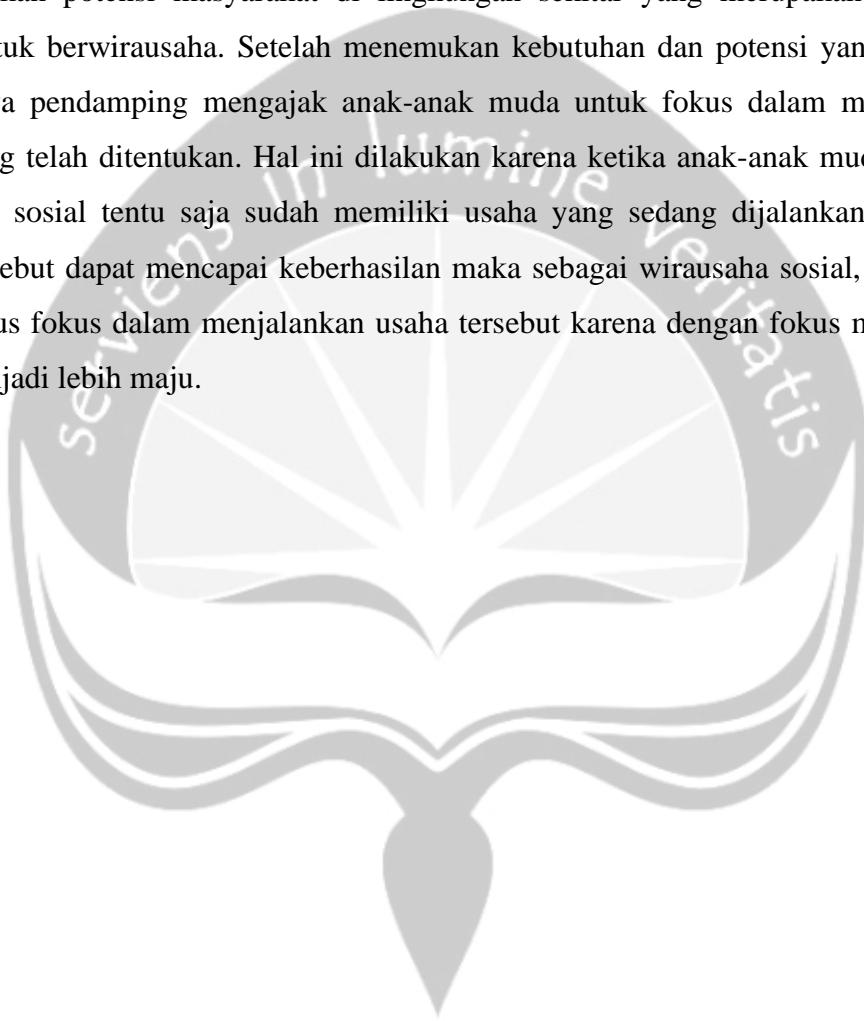
PF : Oh iya sangat erat, karena YTABB tidak hanya satu segmen saja tetapi segmen plural lebih luas. Tidak mendekotomikan satu segmen dengan segmen lain. Misalnya kita punya kebon nenas dan paen nenas, jadi dalam konteks ini apasih produk-produk yang bisa diversifikasikan oleh kaum milenial yang juga kaum milenial mengupayakan untuk bisa berbisnis, kita ajak untuk bekerja sama.

I : Bagaimana bapak memperkenalkan kewirausahaan sosial kepada masyarakat terutama anak muda?

PF : Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang social entrepreneur, atau ada yang hanya sekedar ikut-ikutan saja, jadi harus ditumbuhkan minat berwirausaha terutama pada anak muda sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu juga memperkenalkan generasi muda tersebut dengan orang-orang yang sudah sukses terlebih dulu serta mengajak untuk field trip. Saya selaku pembina bersama rekan lainnya ingin membuat anak-anak muda ketika sudah lulus tidak hanya semata-mata ingin menjadi pekerja saja, karena orientasi mereka sudah mandiri, berwirausaha. Social entrepreneur itu adalah orang-orang yang mampu membuat orang lain atau lingkungan memilik kemandirian, dan kemanfaatan secara berkelanjutan. Konsep kewirausahaan sosial inikan inti dari semuanya kan untuk menggabungkan aspek bisnis dan aspek sosial, bisnis disini diperlukan untuk sosianable, ya supaya kitapun bisa mandiri.

I : Kenapa bapak lebih memilih mengembangkan kewirausahaan sosial kepada anak muda?

PF : Tujuannya kepada wirausahawan muda agar mereka lebih tangguh dan semakin menumbuhkan minat dan semangat berwirausaha. Soalnya memang masih banyak banget permasalahan sosial disekitar kita yang masyarakatnya sendiri ga melek akan hal itu. Nah dari situ kita pengen mengubah mindsetnya supaya anak-anak muda bisa menjadi produktif. Anak muda sebagai wirausaha sosial juga harus mengenal dan percaya akan potensi masyarakat di lingkungan sekitar yang merupakan tambahan modal untuk berwirausaha. Setelah menemukan kebutuhan dan potensi yang dimiliki, selanjutnya pendamping mengajak anak-anak muda untuk fokus dalam menjalankan usaha yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan karena ketika anak-anak muda menjadi wirausaha sosial tentu saja sudah memiliki usaha yang sedang dijalankan, dan agar usaha tersebut dapat mencapai keberhasilan maka sebagai wirausaha sosial, anak-anak muda harus fokus dalam menjalankan usaha tersebut karena dengan fokus maka usaha dapat menjadi lebih maju.



Transkrip Wawancara

Informan : Pak Rianto (Pengelola dan Sekretaris Yayasan Tirta Bumi Bertuah)

Hari/Tanggal: 16 Mei 2020

Pukul : 15.00 WIB

PR : Pak Rianto

I : Ignatia

I : Selama bapak menjadi sekretaris sekaligus pengelola yayasan ini, kontribusi apa yang telah bapak berikan untuk mengembangkan yayasan ini?

PR : Sebagai salah satu pengurus tentunya disamping mendorong pengembangan yayasan, saya juga terlibat langsung sebagai pelaku dalam kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan yayasan.

I : Kegiatan-kegiatan yang dilakukan yayasan seperti apa pak? Apakah kegiatan tersebut berkaitan dengan masyarakat sekitar?

PR : Kegiatannya seperti pengembangan UMKM, membuat wadah atau tempat UMKM yang bisa menitipkan produknya untuk dipasarkan, pembinaan dan pendampingan petani, membuat cafe untuk menjual produk petani khususnya kopi, kemitraan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Semuanya ini melibatkan masyarakat sekitar.

I : Apakah kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan kaum muda? Jika mereka dilibatkan dalam kegiatan tersebut, apa saja yang mereka lakukan? Karena yang saya dengar banyak anak muda terlibat dalam kewirausahaan sosial disini.

PR : Dalam rangka marketing produk usaha maupun cafe, kami menggandeng anak-anak muda seperti mahasiswa, pengangguran, putus sekolah.

I : Usaha apa saja yang dipegang oleh kaum muda tersebut pak?

PR : Pondok oleh-oleh, cafe kopi tani, pecel lele. Sebelum itu mereka kita latih dulu baik dari instruktur internal maupun diluar.

I : Bagaimana cara menarik anak-anak muda untuk mau ikut bergabung dalam pengembangan kewirausahaan?

PR : Melalui pendekatan-pendekatan informal baik itu individu maupun masuk ke komunitas. Seperti kita mengadakan event promosi, kita libatkan mereka sehingga akhirnya mereka punya keingintahuan dan mau belajar serta mencoba

I : Apakah ada komunitas khususnya pak?

PR : Tidak ada yang khusus dan dikasih nama begitu.

I : Apakah ada pertemuan rutinnya pak?

PR : Tidak terjadwal semua tergantung kebutuhan saja, tentativ sifatnya.

I : Menurut bapak apakah UMKM YTABB sudah menjalankan kewirausahaan sosial?

PR : Oh iya sudah, bahkan kita memulai dari yang sangat mikro, memulai hanya dengan ilmu seadanya dan dalam jumlah yang sangat terbatas.

I : Bagaimana cara bapak dan rekan rekan merintis usaha sosial ini?

PR : Ya kebetulan kami pengurus yayasan ini punya latar belakang yang berbeda-beda ada basicnya mendampingi petani ada yang mendampingi UMKM. Pengalaman-pengalam inilah kemudian kami satukan untuk mendorong UMKM bisa menjadi kewirausahaan sosial. Tentunya tidak mudah ya karena ada beberapa hal yang harus dilakukan seperti profiling untuk mengetahui masalah paling mendasar mereka apa, melakukan pengelompokan, mencari solusi atas temuan dari problem mendasar, menjalin kemitraan dengan stakeholder terkait, baik pemerintah maupun swasta karena tidak bisa sendiri, kemudian langkah terakhir monitoring.

I : Untuk menjadi seorang wirausahawan sosial itu karena bapak dan rekan-rekan ingin memberikan solusi atas permasalahan yang ada, kira-kira apa masalah sosial yang membuat bapak ingin bergabung menjadi wirausahawan sosial?

PR : Empati. Kita sering ketemu di masyarakat orang-orang yang jangankan mencari solusi atas permasalahannya, bahkan masalah dia sendiri saja mereka tidak paham. Lah yang begini harus dibantu.

I : Kewirausahaan sosial biasanya dapat memecahkan masalah sosial dengan berbagai cara yang inovatif seperti memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial, apakah bapak dan rekan-rekan sekalian menerapkan hal ini? Jika iya apakah berhasil pak? Dan seperti apa?

PR : Iya benar sekali dalam bidang pertanian misalnya, dengan mahalunya saprodi pertanian , petani dikenalkan dan didmpingi membuat pupuk organik berbahan baku lokal. Usaha pangan dan kerajinan misalnya dengan membuat produk dengan bahan baku yang melimpah di sekitaran atau lokal sehingga dapat memangkas biaya produksi, dsb.

PR : Semua orang dalam berinteraksi dengan dunianya itu mindsetnya bagus menatap masa depan. Mindset menjadi petani yang berkelanjutan itu apa saja, mindset menjadi UMKM yang berkelanjutan itu apa saja, itu harus dipikirkan. Karena bisnis itu bagian dari upaya mengubah mindset. Kadang-kadang bisnis itu, kalau kita menganggap bisnis itu sebagai akibat. Akibat dari bagaimana kita berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat secara baik. Jadi dalam sosial kita mendampingi, membina, segala macam itu kalau tidak diikat dengan konteks bisnis atau kerjasama atau hanya kenal aku siapa, dia siapa aja. Jadi harus diikat dengan bisnis yang model sosial. Inilah cara kami sebagai organisasi untuk mendevelop atau mengembangkan komunitas dampingan. YTABB disebut sebagai social entrepreneurship ya karena itu. Dan interaksi-interaksi sosial yang terjadi bisa membuat orang langgeng dalam berhubungan bisnis. Kepercayaan bisa muncul dari interaksi sosial yang kita lakukan. Jadi intinya sosial yang paling utama.

I : Kenapa bapak akhirnya yakin untuk mengembangkan kewirausahaan sosial ini pak?

PR : Saya dan teman-teman menjalankan usaha sosial ini dengan penuh rasa gembira karena usaha ini bukan proyek yang harus diselesaikan dengan target waktu tertentu. Saya rasa passion dan motivasilah yang akan menentukan berkembang atau tidaknya usaha ini dan kegiatan ini terus dimulai dengan terus meyakinkan orang-orang baik diluar sana untuk ikut berpartisipasi baik personal atau institusi.

I : Apakah bapak selaku pengelola UMKM YTABB, melihat masalah itu sebagai peluang?

PR : Menurut saya tidak akan ada satu wirausaha tanpa sebuah gagasan yang sangat kuat, baru dan memiliki potensi untuk mengubah sistem, untuk itulah kami hadir sebagai wirausaha untuk memperjuangkan misi sosial agar menjadi pola baru dalam masyarakat.

I : Bagaimana cara bapak menarik anak-anak muda untuk bergabung menjadi bagian dalam pengembangan kewirausahaan sosial ini?

PR : Kami menarik anak-anak muda untuk ikut bergabung dalam pengembangan usaha sosial ini dengan melakukan pendekatan yang informal ya seperti mendatangi mereka secara personal atau ketika mereka sedang nongkrong, kami mulai ajak diskusi sambil ngobrol santai ketika mereka sudah masuk kedalam topik pembicaraan tadi lalu kami ajak mereka untuk bergabung dengan melibatkan mereka pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Kami mendampingi mereka juga terus mengajak untuk melakukan dan mengerjakan. Kami membuat inkubasi bisnis ya semacam proses dukungan usaha yang bisa mempercepat keberhasilan pengembangan usaha pemula dengan membantu menyediakan berbagai sumber daya yang diperlukan oleh anak muda.

I : Bagaimana kontribusi bapak dan rekan-rekan UMKM YTABB dalam mengembangkan kaum muda?

PR : Kontribusi di dalam pengembangan kaum muda, UMKM YTABB melakukannya dengan cara membina anak muda tersebut, jadi pengelola UMKM YTABB ini tugasnya

membina anak-anak muda mengenai kewirausahaan yang juga yang terpenting tidak lepas dari kepedulian, kejujuran, keikhlasan dan yang terpenting disini UMKM YTABB melatih anak muda untuk memiliki karakter.

I : Berdirinya UMKM YTABB ini sendiri apakah termasuk bagian dari sebuah inovasi pak?

PR : UMKM YTABB disini merupakan suatu inovasi yang saya rasakan betul kehadirannya, karena sebetulnya banyak potensi dari anak-anak muda yang memiliki banyak ide dan kreatifitas, hanya saja mereka tidak memiliki wadah untuk menuangkannya, maka itu dengan keberadaan UMKM YTABB ini juga untuk membantu membentuk karakter kewirausahaan bagi anak-anak muda yang bergabung.

I : Kalau boleh tau sumber pendanaan untuk YTABB sendiri berasal darimana ya pak? Karena yang saya pahami bahwa kewirausahaan sosial tidak begitu terikat dengan pemerintahan serta tidak mencari keuntungan pribadi pak.

PR : Seperti yang sudah saya sampaikan tadi, kita tidak bisa sendirian. Kita menjalin kemitraan dengan berbagai stakeholder, misalnya dibidang perizinan, inikan kewenangan pemerintah daerah. Peran kita berusaha memfasilitasi para ukm kepada dinas terkait, apa syarat untuk mendapatkannya, ini secara bertahap tentunya ukm yang kita fasilitasi ini adalah yang memang mereka sudah layak untuk itu. Kita juga menjalin kerjasama dengan pihak swasta yang mempunyai konsen terhadap pengembangan UMKM. Intinya kita mengedukaasi dan memberi penyadaran bahwa untuk naik kelas itu mesti melalui tahapan yang memang harus dilakukan.

I : Mengenai tahapan kalau dari YTABB ini tahapannya itu apa saja pak? Lalu seperti yang kita ketahui kualitas SDM di Indonesia masih tergolong rendah, bagaimana bapak dan reka-rekan bisa mendapatkan anggota dengan kualitas yang mumpuni, apakah ada proses pelatihan?

PR : Sebenarnya yang terberat bagi UKM kita adalah saat bagaimana produk bbisa diterima pasar dan ini ada banyak tahapannya yang harus dilalui, mulai dari penentuan jenis produk, nama, merek, kualitas, rasa, labeling, P-IRT, halal. Selanjutnya menjaga

kontinuitas dan kualitas serta kestabilan serta harga yang kompetitif. Dalam peningkatan kapasitas mereka dimasing-masing tahapan selalu diadakan pelatihan baik itu internal dari kita maupun eksternal.

I : Untuk mencapai titik keberhasilan umumnya wirausahawan sosial bisa menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas ekonomi. Kalau bapak sendiri bagaimana cara menjalankannya supaya tetap seimbang?

PR : Ini sebenarnya sulit ya, namun begitu dua-duanya harus tetap berjalan makanya kita mencoba membangun usaha yang berkaitan dengan usaha mereka. Aktivitas sosial kita kaitkan dengan usaha masyarakat terutama yang terutama yang terkait produksi, kemudian kita coba dengan usaha hilirisasinya.

I : Bagaimana UMKM YTABB ini bisa berdiri pak?

PR : Ide awalnya adalah karena kami pengurus YTABB memang sudah berkecimpung di tingkat basic ada yang mendampingi petani, peternak, petani kebun, petani hutan, ukm pangan, ukm kerajinan bahkan juga menjadi pelaku. Sehingga kita tau persis permasalahan dasar yang kita obrolin kemarin. Makanya YTABB hadir untuk bisa memberikan alternatif solusi dalam memajukan masyarakat yang marginal tersebut.

I : Mengenai pertanyaan nomor 6 kemarin pak "model yg digunakan dalam menerapkan nilai-nilai sosial kepada anak muda yaitu keikhlasan serta tidak pelit ilmu-ilmu, nah hal tersebut dilakukan dengan cara yang bagaimana pak?

PR : Diskusi formal dan informal serta mendorong mereka utk terus berbagi informasi agar semakin matang dan bisa mencoba mengembangkan usaha sesuai passion dan karakter mereka.

I : Menurut data dari YTABB, usaha-usaha yang dikembangkan apa saja per tahunnya pak?

PR : YTABB tidak membangun usaha tetapi mendampingi usaha yang dibangun binaan baik personal maupun pokmas Terhitung dari awal YTABB ini berdiri, usaha pokmas yang didampingi sudah banyak mungkin ada 20 bidang usaha.

I : Tahun berapa pondok oleh-oleh dan kopi tani berdiri pak? Model usahanya bagaimana pak?

PR : Tahun 2017, Model usahanya konsinyasi atau mirip dengan bagi hasil.

I : Apa saja nilai-nilai sosial dari pondok oleh-oleh dan cafe kopi tani tersebut pak?

PR : Pemberdayaan pada semua komponen civil society menuju wirausaha mandiri, semangat berbagi dan usaha bersama serta nilai2 kegotongroyongan

I : Setiap usaha pasti memiliki inovasi yang berbeda-beda dikarenakan usahanya juga berbeda, lalu apa inovasi dari pondok oleh-oleh pak? Serta apa inovasi dari cafe kopi tani pak?

PR : Inovasi pada diversifikasi produk yakni seperti turunan produk, packaging dan sistem pemasaran, Fresh product dari petani langsung dan kombinasi dengan makanan berat seperti pecel lele.

I : Bagaimana masing-masing inovasi tersebut diterapkan pak? Dan bagaimana konsep dari masing-masing usaha tersebut pak?

PR : Ya diterapkan dalam keseharian melalui jualan, membeli mendampingi dan memasarkan.

I : Terkait dengan kegiatan ekonomi, seperti apa pak alur usaha dari pondok oleh oleh dan kopi tani?

PR : Menumbuhkan wirausaha-menguatkan kemampuan usaha-mendiversifikasi usaha dan memandirikan usaha.

I : Seperti apa jaringan dengan pemasok bahan ataupun produk dari usaha tersebut pak?

PR : Langsung dari binaan atau pokmas.

I : Dalam mengembangkan kewirausahaan sosial ini pasti memerlukan partisipasi masyarakat untuk mengoptimalkan modal sosial, bagaimana bapak dan rekan rekan menangani hal tersebut?

PR : Ya menjadikan mereka sebagai bagian dari rantai usaha sehingga akan terjalin terus.

Transkrip Wawancara

Informan : Windy Novianty (Pemilik usaha pondok oleh-oleh)

Hari/Tanggal : 2 Juni 2020

Pukul : 14.00 WIB

WN : Windy Novianty

I : Ignatia

I : Apakah kakak mengetahui tentang Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah?

WN : Iya mbak

I : Maaf sebelumnya kalau boleh tau usaha mbak sekarang apa? Atau pekerjaan sedang dijalani mbak?

WN : Saya karyawan di kafe mbak dari sejak 2015 saya karyawan pondok oleh oleh duri yang dipimpin oleh Bapak Rianto dan sekarang sedang membuka usaha Kafe Kopi Tani.

I : Apakah menjadi karyawan di kafe itu pekerjaan utama mbak sekarang? Atau juga terlibat pada pekerjaan lain?

WN : Saya memiliki usaha sampingan yaitu bisnis online shop aja mbak

I : Mbak gabung dengan pondok oleh oleh ini berapa lama?

WN : Saya sudah bergabung menjadi karyawan pak rianto sejak 2015 mbak

I : Untuk mbak bisa bergabung dengan pondok oleh oleh ini apakah ajakan dari teman atau melihat adanya lowongan kerja atau bagaimana?

WN : Ada ajakan pada saat itu mbak, sebelumnya saya karyawan alfamart

I : Apa yang membuat mbak pada akhirnya memilih untuk bekerja di pondok oleh oleh ini?

WN : Karena pada saat itu saya memang ingin mencari pekerjaan lain dan kebetulan ada yang menawarkan

I : Apakah untuk bekerja di pondok oleh oleh ini ada diberikan pelatihan terlebih dahulu?

WN : Kalau pelatihan diberikan kepada umkm nya mbak, kalau saya bagian kasir jadi ya diajarkan bagaimana menjalankan pos kasirnya

I : Menurut pandangan mbak sendiri apakah ada nilai sosial yang didapatkan oleh masyarakat selama pondok oleh oleh ini berdiri?

WN : Kalau menurut saya sih ada ya mbak, terlebih lagi bagi para umkm. Umkm merasa pemasaran lebih gampang dikarenakan adanya pondok oleh oleh

I : Kalau boleh tau yang bergabung dengan umkm itu tadi kebanyakan dari kalangan mana mbak? Apakah ibu ibu yang sebelumnya tidak bekerja atau masyarakat yang berkekurangan atau bagaimana?

WN : Ibu ibu rumah tangga yang memiliki usaha kecil gitu mbak seperti yang jualan keripik

I : Apakah produk produk yang dijualkan oleh pondok oleh oleh ini ada yang diekspor keluar mbak?

WN : Kalau pondok oleh oleh yang berada di Duri, dulu itu ada jual ke toko toko yang berada di Pekanbaru itu mbak. Tapi sekarang pondok oleh olehnya sudah tutup ya mbak, di Duri kemarin dari 2014 sampai 2017 terus dipindahkan tokonya ke Pekanbaru dan sekalian membuka kafe jadi kalau bahas toko dan sekarang fokusnya di kafe.

I : Kalau begitu nasib ibu-ibu rumah tangga itu bagaimana mbak? Apakah mereka masih menyalurkan produk produk mereka ke pondok oleh oleh?

WN : Umkm sekarang mandiri gitu mbak, bisa dititip jualan mereka ke toko mana aja karena ada masanya pondok oleh oleh yang diberi umkm telah diberi pelatihan bagaimana cara packaging produk dengan baik sehingga memiliki nilai jual yang layak bahkan pelatihan untuk pembuatan P-irt dan masing masing umkm telah memiliki izin P-irt di produknya masing masing sehingga umkm bisa memasarkan kemana aja bahkan ada beberapa umkm yang dibantu untuk mendapatkan sertifikat halal.

I : Sebagai generasi muda yang berkecimpung dalam dunia usaha, tentu saja proses yang dilewati cukup panjang. Dalam membangun sebuah usaha dimulai dari memupuk rasa percaya diri serta memiliki semangat, bagaimana kakak memupuk rasa percaya diri dan semangat tersebut?

WN: Saya sebagai anak muda tentu saja harus ada jiwa semangat dalam diri saya. Jika saya terus semangat, maka peluang dalam sebuah bisnis akan semakin bertambah besar. Tidak hanya itu, saya juga harus mental yang kuat dan menjadi orang yang selalu tidak takut jatuh dan akan bangkit lagi jika mengalami kegagalan di tengah jalan. Setiap usaha yang dilakukan pasti bakal ada naik dan turunnya. Jadi saya harus memastikan kalau saya siap untuk menghadapi kegagalan dan harus selalu berani untuk mengambil risiko dari setiap keputusan yang dibuat.

Transkrip Wawancara

Informan : Yoga Prastika (Pemilik usaha cafe kopi tani)

Hari/Tanggal : 2 Juni 2020

Pukul : 15.00 WIB

YP : Yoga Prastika

I : Ignatia

I : Setau saya abang yang menjalankan usaha cafe kopi tani ya? Kalau begitu sebelum abang bekerja seperti sekarang ini, apakah abang sempat bekerja ditempat lain atau belum memiliki pekerjaan?

YP : Sebelum menjalankan usaha cafe kopi tani saya pernah bekerja di percetakan dan di toko cat sebagai marketing.

I : Abang mengetahui YTABB darimana? Dan bagaimana abang bisa bergabung?

YP : Saya mengetahui informasinya dari teman kemudian didekati oleh pengelola YTABB dan saya sudah bergabung dua tahun lebih.

I : Apakah ada pelatihan terlebih dahulu sebelum bergabung dengan YTABB?

YP : Ada.

I :Pelatihan yang diberikan seperti apa bang?

YP : Pelatihan tentang kopi dan pembuatan kopi, tentang pembuatan minuman yang ada di cafe tani. Jadi gini, di sini saya diajarin tentang banyak hal, dulu sebelum saya bergabung dengan YTABB saya merasa tidak mempunyai keahlian sama sekali, rutinitas yang saya jalani ya begitu-begitu saja mbak, sampai pada akhirnya saya mulai berfikir, sebenarnya saya punya kelebihan apa sih? Lalu ketika saya diajak untuk kumpul dan mengikuti diskusi ringan dengan pengelola UMKM YTABB dan

teman-teman yang lain, saya iseng-iseng aja tuh mbak ikut gabung, karena kelihatannya agak menarik, dan ternyata memang menarik. Disini saya ikut kedalam pelatihan yang ada, saya mencoba berlatih sungguh-sungguh dan ternyata kata Pak Rianto selaku pembina saya dalam pelatihan ini mengatakan bahwa saya mempunyai bakat untuk berwirausaha. Sekarang saya sudah membuka usaha cafe kopi sesuai dengan passion saya.

I : Menurut abang apakah ada nilai sosial yang abang dapatkan ataupun nilai sosial yang diterima masyarakat selama bekerja di cafe ini?

YP : Ada. Kita bisa berinteraksi dengan masyarakat dan mendapatkan ilmu dan masukan juga sehingga kita bisa mengembangkan cafe sesuai dengan keinginan konsumen. Seperti meningkatkan kualitas yang sesuai dengan keinginan banyak konsumen. Misalnya dalam penyajian kopi kita membuat kopi dengan prosedur yang ada dari cafe ini. Tetapi ada konsumen yang tau lebih tentang kopi dan mereka menyarankan seperti ini. Kita coba ambil masukan mereka dan briefing bagaimana bagus nya.

I : Apakah ada kerjasama antara cafe kopi tani dengan masyarakat sekitar?

YP : Ada. Seperti menawarkan produk ke kami.

I : Kalau boleh tau biji kopi yang diperoleh itu apakah hasil tanam sendiri atau dari produsen lain?

YP : Biji kopi adalah hasil dari kerja sama dengan masyarakat atau petani yang budidaya kopi seperti pokmas yang mengelola kopi dan ada juga dari produsen lainnya.

I : Melalui usaha ini apakah abang difasilitasi untuk bisa mandiri dan menghasilkan produk olahan pertanian sehingga mempunyai nilai tambah secara ekonomi, dan bisa berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat khususnya anak muda dan mitra kerjanya?

YP : Awalnya para petani menjual mentah itu jahenya, namun karena adanya kendala harga pada tahun 2017, harga jahe menurun drastis, jadi saya bekerjasama dengan

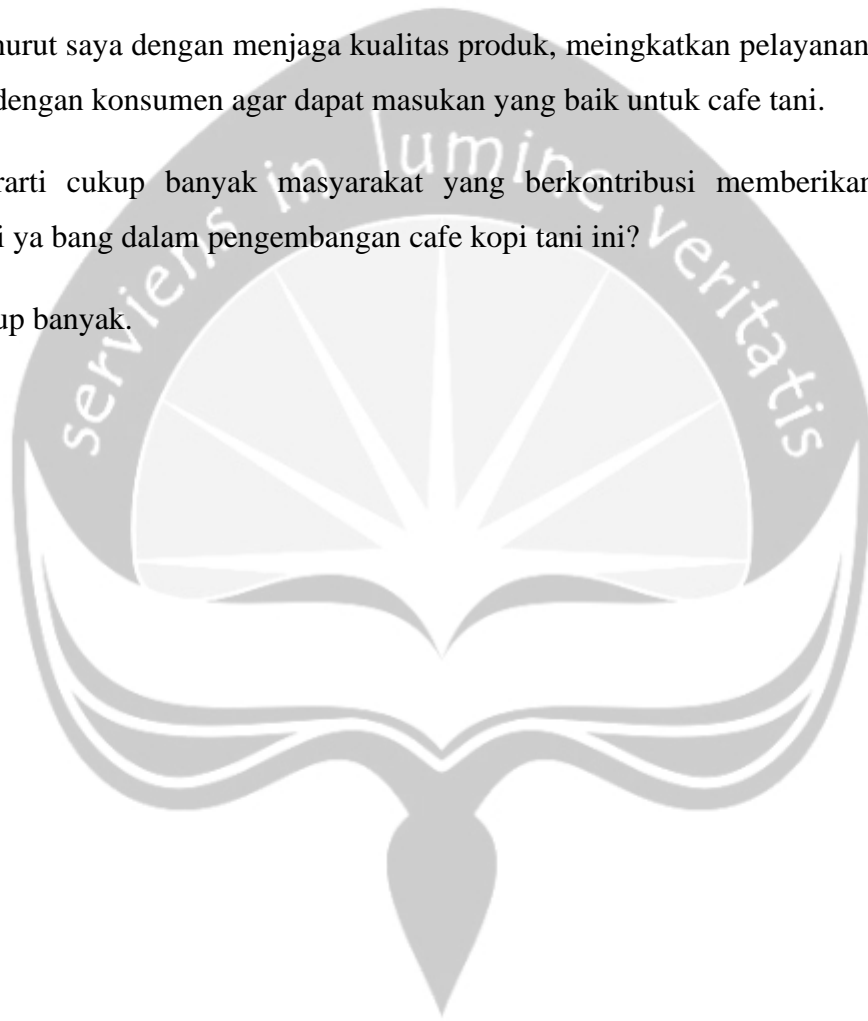
petani mengolah jahe mentah tadi menjadi minuman jahe bubuk kemasan dan diberi merek Sahila dan untungnya dengan memproduksi minuman jahe bisa lancar dipasaran sampai sekarang bisa membantu menambah pendapatan para petani.

I : Menurut abang sendiri bagaimana cara mempertahankan eksistensi cafe kopi tani ini agar tetap berkelanjutan?

YP : Menurut saya dengan menjaga kualitas produk, meingkatkan pelayanan dan selalu interaksi dengan konsumen agar dapat masukan yang baik untuk cafe tani.

I : Berarti cukup banyak masyarakat yang berkontribusi memberikan ide atau partisipasi ya bang dalam pengembangan cafe kopi tani ini?

YP : cukup banyak.



Transkrip Wawancara

Informan : Erdinal Fansyuri (Pemilik usaha pecel lele)

Hari/Tanggal : 3 Juni 2020

Pukul : 15.00 WIB

EF : Erdinal Fansyuri

I : Ignatia

I : Setelah abang menjalankan usaha ini, menurut abang apa kelebihan menjadi wirausahawan?

EF : Kalau menurut saya kelebihannya itu kita bisa mengatur keuangan atau penghasilan kita pribadi dan juga tidak banyak aturan jadi lebih fleksibel ketika kerja. Tetap bisa memberikan manfaat buat orang lain.

I : Menurut abang, apakah baik memulai usaha karena melihat adanya peluang dan bukan karena memiliki kompetensi atau hobi?

EF : Sebenarnya semua sama saja dan sama sama baik, semua tergantung dengan passion kita, karena dalam berbisnis sudah pasti akan melewati yang namanya proses, nah kalau kita bisa menikmati proses tersebut bisnis bisa berjalan lancar dan mampu bertahan. Tapi akan lebih baik kalau di kombinasikan dengan hobi, melihat peluang itu lebih baik. Karena kebanyakan orang mulai bisnis hanya ikut-ikutan saja tetapi tidak melihat potensi yang kita miliki.

I : Apa motivasi yang bisa membuat abang tetap memiliki semangat untuk berwirausaha?

EF : Yang jelas, pertama karena ingin membanggakan kedua orang tua, kemudian saya ingin menjadi orang yang memiliki manfaat untuk orang lain. Jadi tidak hanya sekedar berwirausaha saja tetapi memikirkan manfaat sosial apa yang bisa saya berikan.

I : Apakah abang mengikuti pelatihan tentang kewirausahaan yang diberikan oleh pengelola UMKM YTABB?

EF : Iya saya mengikuti pelatihan yang diberikan oleh pengelola, karena yang saya tahu untuk awal terjun ke dunia bisnis saya harus mendapat motivasi seputar kewirausahaan. Diperlukan pelatihan dari praktisi pembisnis sukses langsung atau orang yang sudah berpengalaman dalam berbisnis dan sukses itu yang sebenarnya lebih diperlukan untuk awal terjun maupun sudah lama berbisnis.

I : Menurut abang sendiri apakah lingkungan dan pendidikan itu bisa mempengaruhi terbentuknya wiraswasta?

EF : Kalau menurut saya itu sangat berpengaruh. Karena yang saya tahu lingkungan atau pergaulan kita adalah hal yang bisa menentukan bagaimana masa depan kita. Sama halnya dengan pendidikan, kalau memiliki pendidikan yang tinggi akan berimbas pada semakin kreatif dan inovatifnya pola pikir orang tersebut.

I : Apakah abang sendiri pernah terlintas di pikiran untuk menyerah atau berhenti berwirausaha?

EF : Sempat terlintas untuk berhenti berwirausaha, tapi itu terjadi waktu awal-awal merintis usaha ini. Karena dengan warung baru ini banyak orang yang belum tahu kalau dilokasi ini ada yang jualan pecel lele. Tapi karena terus diskusi, belajar untuk berwirausaha dan dapat bimbingan dari pengelola UMKM YTABB mengenai impact mengenai manfaat sosial yang akan muncul ketika mau berusaha dan bersabar. Inilah yang membuat pikiran saya yang tadinya mau nyerah jadi hilang.

I : Apa kunci yang menjadikan abang untuk bisa menjadi wirahausaha?

EF : Menurut saya kunci untuk menjadi wirausaha yaitu fokus terus selalu mau mencoba, dan yang paling penting itu adalah sikap pantang menyerah.